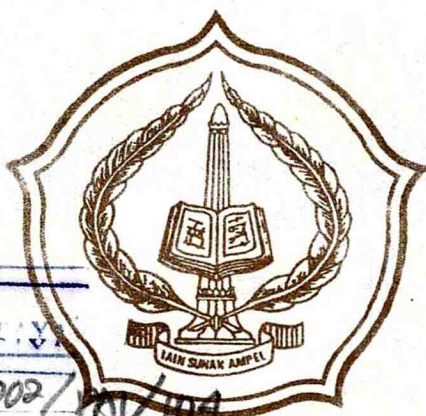




**STUDI TENTANG METODE PENGAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH UMUM (SMU)
NEGERI 10 SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Pendidikan Agama Islam**



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
KLAS	NO. REG. T. 2002/PAI/104
ASAL DOK.	
TANGGAL	

Oleh :

**ABDUN NASHIR
NIM: DO.13.97.193**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2002**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Abdun Nashir** ini telah disetujui

Oleh pembimbing untuk selanjutnya dapat diujikan

Surabaya, 29 Juni 2002
Pembimbing



Drs. H. A. Hamid Syarif
NIP. 150 197 288

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Abdun Nashir** ini telah dipertahankan
didepan tim penguji skripsi
Surabaya, 10 Juli 2002

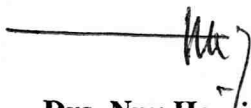
Mengesahkan
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



Drs. A.Z. Fanani, M.Ag.
NIP. 150.220.829

Ketua



Drs. Nur Hamim, M.A.
NIP. 150.246.739

Sekretaris



Drs. Achmad Zaini, M.A.
NIP. 150.275.633

Penguji I



Drs. Abd. Kadir, M.A
NIP. 150.239.132

Penguji II



Drs. Sutiyono
NIP. 150.201.164

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Definisi Operasional Dan Variabel Penelitian	8
D. Alasan Memilih Judul	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam di SMU	
1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam	22
a. Fungsi Kurikulum	24
b. Komponen Kurikulum	26



2. Komponen-komponen Pengajaran Pendidikan Agama Islam	
a. Tujuan Pengajaran Pendidikan Agama Islam	28
b. Materi Pokok Pendidikan Agama Islam	34
c. Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam	41
d. Media Pengajaran Pendidikan Agama Islam	43
e. Evaluasi Pendidikan Agama Islam	46

B. Tinjauan Tentang Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU

1. Pengertian Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam ...	54
2. Tujuan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam	56
3. Kedudukan Metode dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam	57
4. Macam-macam Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam	59
5. Pengetrapan Metode Pengajaran Terhadap Pendidikan Agama Islam	84

BAB III : LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	91
1. Lokasi Penelitian	92
2. Struktur Organisasi Sekolah	93
3. Keadaan Guru dan Murid	94
4. Sarana dan Prasarana	97

B. Penyajian Data	98
-------------------------	----

1. Metode dan Aplikasinya Terhadap Pengajaran

Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya	99
---	----

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10

Surabaya	122
----------------	-----

C. Analisis Data	123
------------------------	-----

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	137
---------------------	-----

B. Saran – saran	139
------------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

- I : **Struktur Organisasi SMU Negeri 10 Surabaya**
- II : **Data Guru SMU Negeri 10 Surabaya**
- III : **Data Tenaga Administratif Dan Karyawan SMU Negeri 10 Surabaya**
- IV : **Data Siswa-Siswi Kelas I dan II SMU Negeri 10 Surabaya**
- V : **Nama Wali Kelas I SMU Negeri 10 Surabaya**
- VI : **Nama Wali Kelas II SMU Negeri 10 Surabaya**
- VII : **Data Sarana Dan Prasarana Yang Ada Di SMU Negeri 10 Surabaya**
- VIII : **Penggunaan Metode Ceramah, Demonstrasi, Eksperimen dan Pemberian Tugas Pada Materi Khutbah Jum'ah Kelas I SMU Negeri 10 Surabaya**
- IX : **Penggunaan Metode Baca Simak, Hafalan, ceramah dan Pemberian Tugas Pada Materi Al Quran Surat Jatsiyah 12 dan 13 Kelas II SMU Negeri 10 Surabaya**
- X : **Metode Dan Bentuk Aplikasinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Kelas I SMU Negeri 10 Surabaya**
- XI : **Metode Dan Bentuk Aplikasinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Kelas II SMU Negeri 10 Surabaya**
- XII : **Daftar Nama Responden Dan Nilai Prestasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas I dan II SMU Negeri 10 Surabaya**
- XIII : **Rekapitulasi Data Tentang Pelaksanaan Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di SMU Negeri 10 Surabaya Dengan Menggunakan Metode Pengajaran**
- XIV : **Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang Cara Mengajar Guru Agama Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**
- XV : **Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

- XVI : Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang Keaktifan Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
- XVII : Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang Metode Yang Selalu Digunakan Mengajar Pendidikan Agama Islam
- XVIII : Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang Pemberian Tugas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
- XIX : Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang Guru Mengajar Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Cerita
- XX : Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang Guru Mengajar Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Hafalan
- XXI : Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang Kelancaran Membaca AL Quran
- XXII : Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang Praktek Wudlu, Shalat dan Jenazah
- XXIII : Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang Guru Mengajar Pendidikan Agama Islam Dengan Variasi Metode
- XXIV : Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang Variasi Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam
- XXV : Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang Metode Baca Simak
- XXVI : Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang Semangat Belajar Pelajaran Pendidikan Agama Islam
- XXVII : Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang Diadakannya Evaluasi Pelajaran Pendidikan Agama Islam
- XXVIII : Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang Prestasi Pelajaran Pendidikan Agama Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terciptanya masyarakat yang adil dan makmur adalah merupakan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut maka bangsa Indonesia berusaha mengisinya dengan pembangunan di segala sektor kehidupan. Diantaranya adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan wujud pemerataan pendidikan.

Pembangunan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa, karena hanya pendidikanlah yang memberikan perubahan ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain bahwa dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi suatu bangsa bisa mencapai kemajuan untuk meningkatkan kualitas hidup, mempertahankan harkat dan martabat sebagai bangsa yang sejajar dengan bangsa lain. Dan hal ini hanya dapat di capai dengan proses pendidikan.

Sekolah di sini adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran secara formal. Sekolah mengadakan lembaga pendidikan karena mendapatkan limpahan sebagian dari tugas dan tanggung jawab orang tua untuk menyelenggarakannya.¹

Menurut Drs. H.M. Djumberansjah Indar M. Ed.,² sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga, yang berfungsi juga membantu

¹ Dra. Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Bandung: Pustaka setia, Cet. II, 1998), 222-223.

² Drs. H.M. Djumberansjah Indar M. Ed., *Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, Cet. I, 1994), 109.

keluarga untuk mendidik anak. Dimana anak-anak akan mendapatkan pendidikan yang tidak dapat di peroleh dalam keluarga.

Menyinggung masalah lembaga (institusi) pendidikan, secara umum lembaga pendidikan adalah sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang di dalam struktur programnya menempatkan pendidikan agama sebagai sebuah bidang studi.³

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah di kelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.⁴

Adapun tujuan pendidikan nasional yang dimaksud adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁵

Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut, maka melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah

³ Dr. Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Kedua, 1992), 85.

⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: (Umum dan Agama Islam)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1999), 47.

⁵ Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya* (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), 4.

diadakanlah berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkatan Taman Kanak-kanak sampai ke Perguruan Tinggi.

Memperhatikan keberhasilan anak didik dalam proses belajar mengajar dan mengupayakan tercapainya tujuan pengajaran serta pendidikan adalah merupakan tuntutan dan tugas utama bagi seorang guru sebagai pihak penyelenggara pendidikan. Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh pihak penyelenggara pendidikan dalam rangka mencapai tujuan tersebut adalah melalui kurikulum.

Kurikulum adalah merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Disamping itu kurikulum itu juga di buat sebagai pedoman dan program yang harus dilakukan oleh subyek dan obyek pendidikan.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran, kurikulum mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Komponen-komponen itu adalah tujuan, isi/materi, metode dan evaluasi.

Wujud dari kurikulum itu adalah adanya usaha untuk mempelajari mata pelajaran, mengembangkan pikiran, menambah pengetahuan, memecahkan masalah individual maupun masalah lingkungan pendidikan.

Untuk merealisasikan kurikulum yang telah direncanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, maka pihak penyelenggara pendidikan dalam hal ini seorang guru diuntut untuk bertindak profesional dalam bidangnya, ahli, terampil dan mempunyai kecakapan dalam mengajar.

Kaitannya dengan hal ini adalah perhatian dalam penggunaan dan penguasaan metode sebagai alat untuk menyampaikan materi pelajaran dan mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pengajaran, dalam dunia pendidikan tidak lain adalah proses pemindahan ilmu kepada siswa, sehingga siswa tersebut dapat dan mampu mengeluarkan kembali segala materi dan isi pelajaran yang telah di terimanya.

Pengajaran Pendidikan Agama Islam berarti proses penyampaian materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah oleh guru kepada siswa guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam pelaksanaannya pengajaran PAI mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan pengajaran. Komponen pengajaran itu adalah rencana pengajaran, guru, siswa, materi pengajaran, metode pengajaran, media pengajaran, bimbingan dan penyuluhan.

Dalam skripsi ini titik fokus pembahasan adalah ada pada masalah metode pengajaran. Metode pengajaran adalah merupakan salah satu faktor penting yang dapat menunjang tercapainya keberhasilan suatu kependidikan yang tidak dapat di hindari oleh seorang guru ketika menyampaikan suatu materi. Sebab guru belum tentu dapat mencapai keberhasilan dalam pengajarannya jika hanya mengandalkan intelektual, kepintaran dan penguasaan materi saja tanpa memiliki suatu metode.

Anjuran menggunakan metode pengajaran terdapat dalam al Quran surat An Nahl ayat 125 yang memberikan suatu petunjuk agar mencari atau

menggunakan suatu metode yang baik dalam mentransfer suatu ilmu. Adapun

ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سُبُلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah* dan pelajaran yang baik".

Karena begitu pentingnya suatu metode, sehingga berhasil tidaknya pekerjaan seorang guru sering dilihat dan diketahui hanya dari aspek ini, yakni ketika mengajar didepan kelas saja. Maka disinilah guru akan dipandang dan dikatakan pandai mengajar dengan enak, cepat ditangkap atau mudah difahami oleh siswa.⁶

Namun demikian metode tidak akan dapat berarti apa-apa bila terpisah dengan komponen-komponen lainnya. Metode baru dianggap penting dalam hubungannya dengan semua komponen pendidikan lainnya. Seperti halnya dengan tujuan, materi, evaluasi, situasi dan juga dengan yang lainnya.⁷

Mengingat sasaran metode adalah manusia (siswa) yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan, maka guru hendaknya cukup cermat dalam memilih dan menggunakan metode mengajar terutama yang banyak melibatkan siswa aktif.⁸

* *Hikmah*: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang benar dengan yang bathil.

⁶ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 180.

⁷ Dra. H. Zuhairi, et.al., *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), 79.

⁸ M. Uzer, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 120.

Dengan demikian metode mempunyai implikasi (ciri khas) bahwa dalam metode itu terdapat adanya proses penggunaan yang bersifat konsisten dan sistematis serta kondisional. Ini berarti bahwa penggunaan metode dalam proses kependidikan pada hakekatnya adalah pelaksanaan sikap kehati-hatian dan kecermatan seorang guru atau pendidik.

Jadi penguasaan guru akan metode-metode harus diperhitungkan. Untuk itu seyogyanya seorang guru mempunyai kemampuan dalam memilih dan sekaligus menggunakan metode mengajar yang tepat sebagai alternatif untuk memotivasi siswa. Sebab apabila penggunaan metode tersebut kurang tepat dan baik, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.⁹

Karena metode merupakan suatu cara yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar dengan siswa, maka peranan metode adalah sebagai alat untuk menyampaikan materi pelajaran. Bila penggunaan metode itu tepat maka akan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain timbulah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai peserta yang di bimbing.¹⁰

Dalam mengajar Pendidikan Agama Islam, ada keharusan tersendiri untuk menggunakan metode. Sebab secara umum tujuan pendidikan agama adalah:

Mendidik anak-anak, pemuda-pemuda dan orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman, teguh, beramal dan berakhlak mulia. Sehingga ia menjadi seorang anggota masyarakat yang sanggup

⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhinya* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 67.

¹⁰ Nana sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), 76.

*hidup di atas kendali sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat.*¹¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode-metode atau cara-cara yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam saat proses belajar mengajar berlangsung di sekolah guna mencapai tujuan pengajaran yang diinginkan.

Memperhatikan kandungan yang terdapat dalam tujuan pendidikan di atas, berarti tindakan seorang guru dalam usaha dan upaya mencetak kader generasi yang diharapkan oleh negara, bangsa bahkan agama, tidak hanya sekedar bersifat asal gugur kewajiban atau asal mengajar saja. Namun betul-betul diharapkan dapat berhasil dengan memuaskan dan sempurna dalam mencapai apa yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan agama dan apa yang terdapat dalam kurikulum pendidikan yang berlaku pada lembaga pendidikan tersebut.

Merujuk dari latar belakang di atas, maka skripsi ini membahas masalah **“STUDI TENTANG METODE PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH UMUM (SMU) NEGERI 10 SURABAYA”**.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan mengenai *Studi Tentang Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 10 Surabaya* menjadi jelas dan sesuai dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

¹¹ H. Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1992), 13.

1. Apa macam-macam metode pengajaran Pendidikan Agama Islam yang dipakai di Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 10 Surabaya ?
2. Bagaimana pengetrapannya terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 10 Surabaya ?
3. Apa faktor - faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran PAI di Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 10 Surabaya ?

C. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

1. Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul tentang *Studi Tentang Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 10 Surabaya*. Untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap judul skripsi ini, maka perlu penulis jelaskan pengertian atau maksud dari judul skripsi tersebut berikut ini:

- a. *Studi*, yaitu pelajaran, penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh

ilmu pengetahuan dan juga berarti penyelidikan.¹²

- b. *Metode Pengajaran*, dari segi bahasa *metode* berasal dari dua kata, yaitu

meta yang berarti melalui dan *hodes* yang berarti jalan atau cara.¹³ Dengan

demikian metode dapat berarti suatu jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pengajaran adalah proses perbuatan, cara mengajar.¹⁴ Jadi metode pengajaran adalah suatu cara yang telah direncanakan dengan cermat yang di pakai dalam menyampaikan

¹² W.J.S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 965.

¹³ H.M Arifin, M.Ed., *Op. Cit.*, hlm. 61.

¹⁴ Depdikbud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 554.

materi pelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

c. *Pendidikan Agama Islam*, yakni usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.¹⁵

d. *Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 10 Surabaya*, adalah nama suatu lembaga pendidikan yang berada di Jl. Jemursari II/128 Wonocolo Surabaya, yang merupakan obyek penelitian yang penulis lakukan.

Kesimpulan dari masing-masing definisi atau pengertian diatas adalah bahwa judul skripsi ini mempunyai maksud suatu penyelidikan atau studi untuk mengetahui berbagai metode yang dipakai beserta penerapannya dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya. Dalam hal ini penulis batasi pada keberhasilan pengetahuan saja (*domain kognitif*).

2. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.¹⁶ Karena dalam usaha mengumpulkan data yang benar maka perlu adanya penelitian yang langsung pada obyeknya serta relevan dengan masalahnya.

Sesuai dengan judul skripsi ini yakni mengenai studi tentang metode pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya, maka judul skripsi ini terdiri dari satu variabel. Variabel yang dimaksud adalah metode

¹⁵ H.M. Arifin, M. Ed., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 32.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 9.

skripsi ini terdiri dari satu variabel. Variabel yang dimaksud adalah metode mengajar Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Alasan Memilih Judul

Beberapa alasan yang mendorong penulis dalam membahas judul tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Karena penulis tertarik untuk mengetahui dan mendalami tentang metode-metode pengajaran baik secara teori maupun dalam prakteknya. Khususnya metode pengajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Karena adanya keinginan penulis untuk mengetahui metode-metode pengajaran beserta penerapannya dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya, sebagai bekal pengabdian dimasa depan.
3. Karena metode merupakan salah satu cara yang diakui secara praktis, sistematis, cepat dan tepat dalam menyampaikan materi pelajaran, yang turut serta dalam menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar dan juga untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan pengajaran.
4. Karena adanya anggapan bahwa suatu pengajaran yang tidak menggunakan suatu metode, belum tentu dapat menjamin keberhasilan seorang guru dalam proses belajar mengajar bila hanya mengandalkan intelektualnya saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Untuk mengetahui berbagai macam metode pengajaran Pendidikan Agama Islam pada umumnya, khususnya metode pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya.

b. Untuk mengetahui aplikasi metode terhadap Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya.

c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan atau penetapan metode pengajaran PAI di SMU Negeri 10 Surabaya.

2. Kegunaan penelitian:

a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para guru maupun calon guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan kualitasnya sebagai pendidik dengan menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan dan materi.

b. Sebagai bahan masukan dalam memicu pendidikan untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan melalui penggunaan metode pengajaran secara hati-hati dan teliti, khususnya pada pelajaran PAI di SMU.

Dengan adanya pembahasan ini diharapkan dapat membawa hasil yang bermanfaat baik bagi penulis sebagai calon guru maupun pembaca tulisan ini.

F. Metode Penelitian

1. Penentuan Populasi dan Sampel

a. *Populasi*

Populasi adalah seluruh penduduk yang hendak diteliti. Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit yang mempunyai sifat yang sama.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah :

- 1) Kepala sekolah
- 2) Guru agama, yakni guru kelas I dan kelas II dan,
- 3) Seluruh siswa kelas I dan II SMU Negeri 10 Surabaya.

b. Sampel

Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil, maka penulis mengambil pengertian dari Suharsimi Arikunto yang menyebutkan bahwa: *“Untuk sekedar ancer-ancer apabila obyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan apabila subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 %, atau lebih”*.¹⁷

Karena jumlah siswa kelas I dan kelas II adalah 458 siswa, dan jumlah 458 siswa itu adalah populasi yang sangat besar, sehingga peneliti tidak mungkin dapat meneliti secara keseluruhan, mengingat keterbatasan kemampuan penulis mengenai tenaga, biaya dan waktu. Maka penelitian ini digunakan sebagai salah satu alternatif lain yaitu menggunakan representatif yang dapat mewakili keseluruhan populasi.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka penulis mengambil sampel sebesar 10 % siswa dari 458 orang siswa. Princiannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Jumlah kelas} : 458 \times 10/100 = 48 \text{ siswa.}$$

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 192.

Berikut alasan pengambilan sampel yang hanya penulis fokuskan pada siswa kelas I dan II SMU Negeri 10 Surabaya:

- 1) Sehubungan dengan jumlah siswa yang relatif besar serta pertimbangan keterbatasan kemampuan penulis dalam penelitian.
- 2) Siswa kelas III adalah dalam masa persiapan untuk menghadapi EBTANAS tahun pelajaran 2001-2002, maka guru sebagai populasi di sini juga sedang mempersiapkan anak didiknya dalam bentuk intensifikasi pendidikan agama lebih lanjut.

Pengambilan populasi dalam penelitian ini menggunakan sampel acak (*random sampling*). Ciri dasar penarikan sampel acak adalah semua anggota populasi mempunyai peluang yang sama dan tidak terikat untuk dimasukkan ke dalam sampel.¹⁸

2. Penentuan Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data itu dapat di peroleh. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data literatur dan empiris.

Sumber data literer adalah sumber yang berasal dari hasil-hasil kajian teori yang dihasilkan oleh para ahli. Dalam sumber literatur ini biasanya berbentuk buku-buku ilmiah, makalah, hasil seminar serta pemikiran para ahli yang berkaitan dengan hal tersebut.

Sumber data empiris, sumber ini di peroleh dari lokasi penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru agama kelas satu dan dua,

¹⁸ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 192.

serta siswa-siswi yang dijadikan sampel untuk mendapatkan tanggapan atau respon yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dan juga beberapa informasi yang berkaitan dengannya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha pengumpulan data yang dibutuhkan dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Yakni pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁹ dalam metode ini peneliti mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala yang berkenaan dengan metode mengajar. Dalam hal ini dilakukan pada pelaksanaan penyampaian materi Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode-metode pengajaran oleh guru agama di kelas satu dan dua SMU Negeri 10 Surabaya.

b. Interview /wawancara

Yakni merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data, dilakukan dengan tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.²⁰ wawancara ini melalui guru agama, kepala sekolah dan siswa. Dengan tujuan untuk mengatakan dan memperoleh data tentang berdirinya SMU Negeri 10

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), 136.

²⁰ Djumhur, Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* (Bandung: CV Ilmu, 1981), 50.

Surabaya, sarana dan kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan penggunaan metode mengajar dalam meningkatkan keberagaman dan prestasi siswa

c. Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, prasasti, notulen, raport, legger dan sebagainya.²¹

Dengan metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang daftar guru dan pegawai, daftar siswa, struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana, prestasi siswa mata pelajaran PAI, dana sekolah.

d. Angket / kuesioner

Yakni sejumlah pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dalam arti laporan tentang diri pribadinya atau hal-hal yang diketahui.²² Dalam hal ini angket yang diberikan kepada siswa

kelas I dan kelas II yang menjadi sampel adalah untuk mengetahui

tanggapan siswa terhadap materi pelajaran dan untuk mengetahui berbagai penggunaan metode pengajaran oleh guru agama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data yang harus dilakukan adalah pengumpulan data yang sudah ada, kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel-tabel. Setelah datanya terkumpul, maka selanjutnya diklasifikasikan menjadi dua kelompok data

²¹ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, 234.

²² *Ibid.*, hal. 139.

yaitu data kualitatif dan kuantitatif kemudian dianalisa dengan teknik deskripsi kualitatif dengan pola pikir deduktif induktif, yakni menjelaskan, menguraikan dan menampilkan topik pikiran yang dimaksud dengan cara menghubungkan dengan masalah tertentu, sehingga dapat merumuskan bahan yang diinginkan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui secara umum dari penelitian skripsi ini, penulis akan uraikan secara singkat sistematika pembahasannya, yakni terdiri dari:

Bab satu : Merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan variabel, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan pembahasan serta metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua : Pada bab ini akan di membahas dua sub bahasan, yang *pertama* tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam di SMU, yang menguraikan tentang kurikulum PAI, dan komponen pengajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari tujuan pengajaran PAI, materi pokok PAI, metode pengajaran PAI, media pengajaran dan evaluasi PAI. Yang *kedua* tinjauan tentang metode pengajaran PAI, yang terdiri dari pengertian metode pengajaran, tujuan metode pengajaran, kedudukan metode dalam mengajar, macam-macam metode pengajaran dan pengetrapan metode pengajaran terhadap Pendidikan Agama Islam.

Bab tiga : Bab ini membahas tentang hasil laporan penelitian yang terdiri dari:

Pertama , gambaran umum SMU Negeri 10 Surabaya yang terdiri

dari lokasi penelitian, keadaan guru dan siswa, struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana. Kedua penyajian data yang terdiri

dari, macam-macam metode dan aplikasinya terhadap PAI di SMU

Negeri 10 Surabaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran PAI di SMU Negeri 10 Surabaya.

Yang *ketiga* adalah analisis data.

Bab empat : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam Di SMU

Antara pendidikan dan pengajaran dikalangan masyarakat umum masih terdapat pandangan yang membedakan mengenai pengertiannya. Pengertian pendidikan itu sendiri telah mencakup arti pengajaran. Akan tetapi pengajaran belum tentu mengandung arti pendidikan.

Pendidikan lebih mengarahkan tugasnya kepada pembinaan atau pembentukan sikap dan kepribadian manusia yang beruang lingkup pada proses mempengaruhi dan membentuk kemampuan kognitif, konatif dan afektif serta psikomotor dalam diri manusia.

Sedangkan pengajaran lebih menitik beratkan usahanya ke arah terbentuknya kemampuan maksimal intelektual dalam menerima, memahami, menghayati dan menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang diajarkan. Jadi sikap dan kepribadian itulah sebagai hasil proses kependidikan seseorang yang menjadi landasan orang yang telah berilmu pengetahuan.¹

Dengan demikian pendidikan merupakan istilah yang lebih luas dari pengajaran. Dengan kata lain pengajaran itu hanyalah merupakan bagian dari pendidikan. Sebab pendidikan adalah bimbingan terhadap perkembangan pribadi yang bersifat menyeluruh, sedangkan pengajaran hanya berhubungan dengan pembentukan cipta atau akal dengan menyampaikan pengetahuan atau kecakapan.

¹ H.M. Arifin, M.Ed., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 99.

Dalam kaitannya dengan topik pembahasan pada bab ini, penulis akan mengawali dengan pengertian Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan anak tersebut dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara menyeluruh, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.²

Moh. Muhaimin mengutip dari buku *Pedoman Pelaksanaan Agama Islam* yang dikeluarkan Departemen Agama RI,³ menyebutkan sebagai berikut: Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi generasi muslim, bertakwa kepada A'lah SWT berbudi luhur dan berkepribadian utuh yang memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.

Menurut GBPP kurikulum 1994 pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMU adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk

² Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 88.

³ Moh. Muhaimin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1992), 4.

menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴

Dengan demikian pendidikan agama Islam di SMU berarti usaha sadar mentransfer ilmu pengetahuan agama dan nilai-nilai ajaran Islam oleh pendidik kepada anak didik dengan melibatkan aspek lahir maupun batin dalam suatu proses belajar mengajar, untuk mewujudkan kerukunan umat beragama demi persatuan nasional dan agar tercapainya kebahagiaan dunia akhirat.

Karena maksud dari pendidikan agama Islam di atas adalah usaha pengalihan atau transformasi suatu ilmu pengetahuan agama dan nilai-nilai ajaran Islam oleh seorang guru kepada siswa, maka tujuan utama pendidikan agama Islam adalah membina dan mendasari anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam sehingga ia mampu mengamalkan syariat secara benar.⁵

Adapun fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum adalah:

1. *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Yakni menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri siswa melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. *Penyaluran*, yaitu untuk menyalurkan siswa yang mempunyai bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga

⁴ DEPDIBUD, *Kurikulum SMU GBPP Mata Pelajaran Agama Islam Kelas: I, II, III*, (Digandakan Oleh Bidang Dikmenum Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur Untuk Kalangan Sendiri, 1995), 1.

⁵ H.M. Arifin M.Ed., *Op.Cit.*, hlm. 5.

dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.

3. *Perbaikan*, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. *Pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungan siswa atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
5. *Penyesuaian*, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya dengan ajaran Islam.
6. *Sumber nilai*, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
7. *Pengajaran*, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.

Agar fungsi kurikulum di atas dapat tercapai secara optimal, maka guru agama di sini sangat menentukan. Guru agama harus betul-betul profesional, artinya guru agama tersebut dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan mengajar. Dalam hal ini adalah cara atau metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran saat proses belajar mengajar berlangsung.

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Istilah kurikulum, secara harfiah berasal dari bahasa Latin (*Yunani*), yakni *Currere* yang berarti jarak tempuh lari. Istilah ini muncul pertama kali dipakai dalam dunia olah raga. Kata *currere* berarti jarak tempuh (lari) mulai start sampai

finish.⁶ Jadi yang dimaksud dengan *curriculum* adalah “*A race course, a place for running, a chariot.*” Artinya suatu jarak untuk perlombaan, tempat untuk lari, kereta pacu yang membawa seseorang dari start sampai finish.⁷ Semula kata *kurikulum* di pakai dalam dunia olah raga namun paca perkembangan selanjutnya telah dipakai dalam dunia pendidikan.

Kurikulum secara tradisional dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk kenaikan kelas atau memperoleh ijazah. Mata pelajaran itu disusun secara sistematis dan berurutan yang diperlukan untuk memperoleh ijazah atau sertifikat dalam suatu bidang studi. Dengan kata lain oleh William B. Ragam *Traditionally, the curriculum has meant the subject taught in school, or course of study.* Artinya kurikulum adalah segala sesuatu (sebagai bahan) yang dipelajari oleh murid atau anak didik di sekolah.⁸

Dalam pandangan tradisional kurikulum juga mempunyai arti segenap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau bidang studi. Keseluruhan bidang studi ini diberikan oleh lembaga pendidikan dan harus dipelajari oleh peserta didik. Menurut Ahmad Tafsir⁹ secara sempit kurikulum dipandang hanya sebagai rencana pelajaran.

Jadi kurikulum dalam makna ini mengandung arti sejumlah mata pelajaran yang disajikan guru kepada siswa untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat.

⁶ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pars, 1996, Cet. II), 1.

⁷ S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum* (Bandung: Jimmers, 1986), 7.

⁸ Hendyat S. dan Drs. Wasti S., *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993, Cet. IV), 12.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994, Cet. II), 53.

Sedangkan kurikulum dalam arti yang luas atau modern cukup berbeda dengan pengertian tradisional di atas. Menurut *Association for supervision curriculum development a departemen of the national school as potential contribution to balanced development of learners*, artinya semua kesempatan belajar yang diberikan sekolah sebagai bantuan demi perkembangan pelajar secara seimbang. Ini berarti bahwa inti persoalan adalah mempengaruhi belajar (pengalaman belajar) siswa.¹⁰

Pengalaman, hal itu mengandung segala kegiatan yang disediakan bagi murid oleh sekolah dalam proses pendidikan kurikulum yang mengandung semua pengalaman yang direncanakan dan disediakan oleh sekolah dengan partisipasi para siswa. Jadi seluruh pengalaman yang diberikan sekolah itu ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dengan demikian kurikulum adalah keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi belajar yang berlangsung di kelas atau di luar sekolah. Jadi kurikulum adalah merupakan penyelenggaraan pengalaman belajar dan aktivitas murid di bawah tanggung jawab sekolah dan semua yang secara nyata di sekolah. Dengan kata lain kurikulum adalah pengalaman belajar.¹¹

Dalam Undang Undang No. 2 th. 1989 tentang system pendidikan nasional disebutkan tentang definisi kerja kurikulum sebagai berikut (BAB I pasal ayat 9):

*"Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar."*¹²

¹⁰ Hendyat S. dan Wasti S., *Op. Cit.*, hlm. 14.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 54.

¹² Undang-Undang RI No. 2 Th. 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), 3.

a. Fungsi Kurikulum

Merujuk dari pengertian diatas, maka kurikulum mempunyai fungsi yang sangat penting baik bagi pencapaian tujuan pendidikan, bagi guru dan murid, kepala sekolah dan pembina sekolah, orang tua murid, bagi sekolah pada tingkatan di atasnya, maupun bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah.

Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1) Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

Pada dasarnya kurikulum suatu sekolah merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah tertentu yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai, dengan salah satu cara adalah dengan meninjau kembali tujuan yang selama ini digunakan oleh sekolah tersebut. Jadi fungsi kurikulum di sini sebagai alat atau jembatan untuk mencapai tujuan.

2) Fungsi kurikulum bagi anak

Kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun, adalah disiapkan untuk anak-anak didik atau murid sebagai salah satu konsumsi pendidikan mereka.

3) Fungsi kurikulum bagi guru

Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar murid dan sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.

4) Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina sekolah



Bagi kepala sekolah dan pembina kurikulum berfungsi sebagai berikut:

- a) Sebagai pedoman dalam mengadakan perbaikan situasi belajar.
- b) Sebagai pedoman dalam melaksanakan perbaikan situasi belajar (fungsi supervisi) untuk menunjang situasi belajar anak ke arah yang lebih baik.
- c) Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi mengajar.
- d) Sebagai seorang administrator, maka kurikulum dapat dijadikan sebagai pedoman untuk perkembangan kurikulum lebih lanjut.
- e) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.

5) Fungsi kurikulum bagi orang tua murid

Bagi orang tua murid kurikulum juga mempunyai fungsi yaitu agar orang

tua dapat turut serta dalam membentuk sekolah dalam memajukan putera-puterinya. Tentunya dengan mengetahui kurikulum sekolah sehingga orang tua dapat mengetahui pengalaman belajar apa yang diperlukan putera-puterinya. Dengan demikian orang tua dapat berpartisipasi untuk membimbing putera-puterinya.

6) Fungsi bagi sekolah pada tingkatan di atasnya

Selain berfungsi bagi sekolah yang bersangkutan, kurikulum suatu sekolah juga berfungsi bagi sekolah pada tingkatan di atasnya. Diantaranya:

- a) Untuk pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan.
- b) Untuk persiapan tenaga baru.

7) Fungsi bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah

Dengan mengetahui suatu kurikulum sekolah, masyarakat atau pemakai

lulusan dapat melakukan:

- a) Ikut memberikan bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerja sama dengan pihak orang tua masyarakat.
- b) Ikut memberikan kritik atau saran yang membangun dalam rangka penyempurnaan program pendidikan di sekolah, agar lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.

b. *Komponen Kurikulum*

Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki bagian-bagian penting yang disebut komponen. Kurikulum mempunyai komponen pokok dan komponen penunjang.

Komponen pokok kurikulum itu meliputi: (1) Komponen Tujuan, (2) Komponen Isi/Materi, (3) Komponen Organisasi/Strategi, (4) Komponen Media dan (5) Komponen Proses Belajar Mengajar. Sedangkan yang termasuk komponen penunjang kurikulum meliputi: (1) Sistem Administrasi dan Supervisi, (2) Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan dan (3) Sistem Evaluasi. Berikut akan diuraikan secara singkat tentang komponen pokok kurikulum tersebut.

1) *Komponen Tujuan*

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan, yang meliputi tujuan *domain kognitif* (aspek pengetahuan), *domain afektif* (aspek sikap), *domain psikomotorik* (aspek keterampilan). Hal ini dicapai

dalam rangka mewujudkan lulusan dalam satuan pendidikan sekolah yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan yang berkenaan dengan

beberapa aspek tersebut diatas disebut tujuan lembaga (*institusional*).

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan yang berkaitan dengan setiap bidang studi disebut tujuan kurikuler.

2) Komponen Isi/Materi

Komponen isi berupa materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, yang disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada. Bidang studi tersebut biasanya telah dicantumkan dalam struktur program kurikulum sekolah yang bersangkutan.

3) Komponen Media (sarana dan prasarana)

Media merupakan sarana perantara dalam pengajaran. Media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami

oleh peserta didik. Oleh karena itu ketepatan pemilihan media yang digunakan guru akan membantu kelancaran dalam pencapaian tujuan pengajaran (pendidikan).

4) Komponen Strategi

Strategi menunjuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Tetapi pada hakekatnya strategi tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam pelaksanaan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik secara

umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran. Dengan perkataan lain, strategi pengajaran mengatur seluruh komponen, baik pokok maupun penunjang dalam sisten pengajara.

5) Komponen Proses Belajar-Mengajar

Dalam komponen proses belajar-mengajar diharapkan akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan proses belajar-mengajar merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menciptakan suasana pengajaran yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong peserta didik untuk secara leluasa mengembangkan kreativitasnya dengan bantuan guru.¹³

2. Komponen-komponen Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Komponen-komponen pengajaran Pendidikan Agama Islam itu adalah:

a. Tujuan Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan dan pengajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa, setelah menyelesaikan pengalaman belajar. Rumusan dan taraf pencapaian tujuan pengajaran merupakan petunjuk praktis yang mana interaksi edukatif itu harus dibawa untuk tujuan akhir. Oleh karena itu tujuan perlu dirumuskan dan

¹³ Subandijah, *Op.Cit.*, hlm. 4-6.

gambarannya harus jelas. Mengenai alasannya Sardiman mengemukakan bahwa:

- 1) Bila tidak dirumuskan dengan jelas dan benar, maka akan sulit merencanakan bahan dan strategi yang hendak di tempuh.
- 2) Rumusan tujuan yang baik dan terinci akan mempermudah pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai dengan harapan yang dikehendaki dari subyek belajar.
- 3) Perumusan tujuan yang benar akan memberikan pedoman bagi siswa dalam menyelesaikan materi dan kegiatan belajarnya.¹⁴

Tujuan pendidikan dan pengajaran agama ada dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum meliputi:

- 1) *Tujuan Nasional*, yaitu tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia, dan merupakan rumusan dari kualifikasi terbentuknya setiap warga negara yang dicita-citakan bersama.

Menurut undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 4 yaitu Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kehidupan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁵

¹⁴ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 1990), 57-58.

¹⁵ DEPDIKBUD, *Kurikulum SMU, Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 1995), 9.

- 2) *Tujuan Institusional*, yaitu tujuan pendidikan yang ingin di capai pada tingkat lembaga pendidikan atau suatu sekolah sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh lembaga tersebut menurut jenis dan tingkat sekolah masing-masing atau tujuan yang disesuaikan dengan jenis dan tingkatan sekolah masing-masing.¹⁶

Adapun tujuan institusional pada Sekolah Menengah Umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁷

- 3) *Tujuan Kurikuler*, yaitu tujuan yang telah dipeinci menurut bidang studi atau pelajaran tertentu. Adapun kurikuler pendidikan agama di sekolah umum adalah tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Bab II pasal 2 yaitu:

- a) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian.
- b) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.

¹⁶ Drs. M. Ngalim Purwanto, M.Pd., *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 41.

¹⁷ Depag RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP PAI SMU/Kejuruan Tahun 1995*, Jakarta, Djend. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Jakarta, 1995, hlm. 1.

Kemudian dengan berdasarkan penjabaran rumusan tujuan di atas, maka pendidikan agama Islam pada sekolah menengah umum bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁸

- 4) *Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran*, yakni tujuan yang terdapat dalam pokok bahasan setiap pelajaran tertentu. Pada tujuan instruksional ada dua pembagian yaitu secara umum dan khusus (TIU/TIK). TIU merupakan rumusan yang berisi kualifikasi yang merupakan pernyataan hasil belajar, yang diharapkan dimiliki oleh si terdidik setelah mengikuti pelajaran dalam pokok bahasan tertentu, tetapi belum dirumuskan sekhusus-khususnya dalam bentuk tingkah laku si terdidik yang mudah diamati dan tidak menimbulkan bermacam-macam tafsiran. Sedangkan TIK merupakan penjelasan lebih lanjut dari TIU, berisi kualifikasi yang diharapkan dimiliki si terdidik setelah mengikuti pelajaran dalam sub pokok bahasan tertentu.¹⁹

Adapun tujuan PAI di SMU secara khusus misalnya di *kelas I* adalah siswa memahami, meyakini dan mengimani Allah SWT, malaikat-Nya dengan mengetahui fungsi, dalil naqli dan aqlinya dan menjauhi hal-hal yang merusak iman, dan mampu shalat berjamaah menjadi imam, shalat fardu ain dalam berbagai keadaan, sujud dan khutbah Jum'at, mampu membaca, manyalin,

¹⁸ *Loc. Cit.*

¹⁹ Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 9.

mengartikan dan menyimpulkan al Qur'an ayat pilihan tentang 3 (tiga) lapis kegelapan dalam rahim, kesempurnaan menyusukan anak, makan yang halal dan bergizi, pelesetarian alam dan kerusakan akibat tangan manusia, memiliki rasa tanggung jawab, keadilan dan keikhlasan, memahami dan mempedomani Dinul Islam, sumber hukum Islam, wakaf, riba dan perbankan, serta memahami dan mengambil manfaat dari sejarah perkembangan dan peranan umat Islam di Indonesia.²⁰

Adapun tujuan khusus pengajaran dan pendidikan agama Islam menurut para ahli diantaranya adalah :

1) *Dra. H. Zuhairini, dkk.*

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman, teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat , agama dan negara.²¹

2) *Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi*

Tujuan utama pendidikan agama adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar, akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, bisa membedakan baik dan buruk, memilih

²⁰ DEPDIBUD, *Kurikulum SMU, GBPP Mata Pelajaran PAI, Op.Cit.*, hlm. 4.

²¹ Zuhairini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 45.

suatu fadilah, menghindari suatu perbuatan tercela dan mengingat Allah dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.²²

3) *Drs. Ahmad D. Marimba*

Tujuan terakhir pendidikan agama ialah terbentuknya kepribadian muslim.²³

4) *Prof. Dr. H. Mahmud Yunus*

Tujuan pendidikan agama ialah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia sehingga ia menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia.²⁴

5) *Dr. Zakiyah Daradjat*

Tujuan Pendidikan Agama yaitu membina manusia beragama, yang berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam yang baik dan sempurna. Sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup di dunia dan akhirat.²⁵

6) *Dalam GBPP PAI SMU tahun 1995 disebutkan :*

²² Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 103.

²³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 42.

²⁴ Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1992), 13.

²⁵ Dr. Zakiyah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 172.

Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Umum bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan penjabaran dari bunyi Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah Bab II pasal 2.²⁶

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa secara ideal, pendidikan agama Islam adalah harus menyentuh seluruh aspek baik lahiriyah maupun batiniyah, fikir maupun dzikir, baik aspek fisiologis maupun nilai yang hendak dicapai oleh pihak lembaga pendidikan yang ada, tidak sekedar mengembangkan lahiriyah atau batiniyah semata, atau fikir saja tanpa dzikir, keterpaduan antara kedua unsur tersebut merupakan wujud dari tujuan pendidikan agama Islam.

b. Materi Pokok Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya ruang lingkup pendidikan agama Islam itu meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan

²⁶ Depag RI., *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam SMU/KejuruanOp.Cit.*, hlm. 1.

4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Sedangkan ruang lingkup materi/bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi tujuh unsur pokok²⁷ yaitu:

1) *Keimanan*

Masalah keimanan adalah yang paling fundamental dan penting untuk dibahas pertama kali dalam rangkaian materi PAI, karena merupakan landasan, dasar dan inti Islam. Secara ringkas pemahaman keimanan adalah (1) Iman kepada Allah SWT, (2) Iman kepada Malaikat-Nya, (3) Iman kepada kitab-Nya, (4) Iman kepada Rasul-Nya, (5) Iman kepada hari akhir dan (6) Iman kepada takdir-Nya.

2) *Ibadah*

Konsep ibadah dalam agama Islam sangatlah luas. Jika seseorang berbicara dengan benar, berbicara hal-hal yang baik, tidak berbicara kotor, menghasud, berbohong dan sebagainya karena Allah, maka hal tersebut bernilai ibadah. Orang yang taat dan patuh menjalankan perintah Allah dan menjauhi larang-Nya dalam kehidupan sehari-hari maka itu sama juga termasuk ibadah. Jadi segala bentuk perbuatan manusia itu di anggap ibadah apabila sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah.

3) *Al Qur'an*

Materi al Qur'an di SMU disajikan agar siswa mampu membaca, memahami kemudian mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Al Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan

²⁷ DEPDIBUD, *Kurikulum SMU, Petunjuk Teknis...*, Op.Cit., hlm. 10-11.

akidah, syari'ah dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut.

Menurut Quraish Shihab, beliau menyatakan bahwa mempelajari al Qur'an adalah kewajiban. Apa lagi mempelajari dan memahaminya kemudian di hubungkan dengan ilmu pengetahuan. Karena persoalan ini sangat penting, terutama pada zaman sekarang ini, dimana perkembangan ilmu pengetahuan demikian pesat dan teknologi semakin canggih yang meliputi seluruh aspek kehidupan²⁸

4) Akhlak

Akhlak secara bahasa adalah perangai atau tabiat. Sasaran pengajaran materi akhlak ini adalah keadaan jiwa, tempat berkumpul segala rasa, pusat yang melahirkan segala rasa dan karsa. Dari sisni kepribadian akan terwujud dan dari sini pula iman itu akan tertanam. Iman dan akhlak berada dalam hati, keduanya dapat bersatu untuk mewujudkan sebuah tindakan.

Materi akhlak ada bidang studi Pendidikan Agama Islam ini adalah merupakan sarana pembentukan pribadi Muslim. Oleh sebab itu materi akhlak sangat penting diberikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan di sekolah.

5) Muamalah

Suatu hukum yang mengatur sistem peribadatan, juga mengatur tata laksana perbuatan dalam menempuh kehidupan sosial adalah di sebut sistem muamalah. Manusia adalah makhluk sosial dimana dalam kehidupannya

²⁸ Dr. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 33.

selalu berinteraksi dengan makhluk lainnya, terutama dalam kehidupan sosial yang saling mempengaruhi. Semua itu telah diatur oleh ilmu fiqh yang meliputi hukum cara dan aturan kehidupan sosial.

Oleh karena itu materi Pendidikan Agama Islam di sekolah umum harus mencakup totalitas sistem dalam Islam, termasuk sistem bermuamalah. Dengan dimasukkannya materi ini adalah agar peserta didik memiliki wawasan tentang eksistensi sebagai makhluk sosial dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial dengan baik.

6) *Syariah*

Yakni norma hukum yang mengatur paktek penyembahan dan merupakan patokan moral dalam kehidupan. Dan juga hukum yang mengatur hal-hal yang diperbolehkan dan yang di larang serta membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Syari'ah menurut Prof. Dr. Mahmud Syaltut adalah perbuatan dari berbagai hukum dan peraturan yang telah disyariatkan oleh Allah, atau disyariatkan prinsip-prinsipnya lalu diwajibkannya kepada kaum muslimim agar berpegang teguh kepada syari'ah tersebut dalam melakukan hubungannya dengan Allah dan sesama manusia.²⁹

Sedangkan definisi dari muhammad Ali At-Tahnawi, syari'at adalah hukum-hukum Allah yang ditetapkan untuk hamba-Nya yang disampaikan melalui para Nabi/rasul-Nya baik yang berhubungan dengan amaliah maupun hukum yang berhubungan aqidah.³⁰

²⁹ Prof. Dr. Mahmud Syaltut, *Islam Akidah dan Syari'ah* (Jakarta: Amani, 1986), 111.

³⁰ Prof. Dr. Masjfuk Zuhdi, *Pengantar hukum Syari'ah* (Jakarta: Haji Mas Agung, 1990), 1.

7) *Tarikh.*

Tarih disebut juga sejarah, khususnya tentang sejarah kebudayaan dan peradaban serta perkembangan Islam yang diberikan kepada siswa di semua jenis dan jenjang pendidikan.

Pada Sekolah Menengah Umum unsur pokok Muamalah dan Syari'ah semakin dikembangkan. Misalnya wakaf. Masalah wakaf adalah merupakan aset yang sangat potensial bagi perkembangan umat, karena dengan harta wakaf dapat mengentaskan kemiskinan sekaligus meningkatkan sumber daya manusia yakni dengan berdirinya sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan yang di biyai oleh harta wakaf. Hal ini membuka pintu bagi Muslim untuk mendapatkan pendidikan yang relatif murah mungkin juga dengan cuma-cuma.

Di sisi lain, yang semakin dikembangkan adalah bahan kajian masalah penyakit masyarakat seperti pencurian, pemerasan dan perampokan, judi dan khomer, kenakalan dan pembunuhan, narkotika dan penyalangunaan seksual. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi globalisasi dan dekadensi moral. Karena masalah ini adalah masalah besar, maka perlu dikembangkan sehingga peserta didik sudah dapat informasi yang benar dan tepat serta ada usaha-usaha yang dilakukan untuk menghindarinya.

Untuk lebih jelasnya tentang materi/bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU adalah sebagai berikut:

Kelas I

Catur Wulan 1 adalah :

- 1) Dinul Islam, yang meliputi pengertian, tujuan, ruang lingkup dan ciri khasnya.

- 2) Sumber-sumber hukum Islam, yakni al Qur'an, hadits dan ijtihad.
- 3) Iman kepada Allah, yang meliputi sifat-sifat Allah, asmaul husna dan fungsi iman kepada Allah SWT.
- 4) Shalat berjamaah, yang meliputi imam, makmum, cara menegur imam, cara mengganti imam dan hikmat shalat berjamaah.
- 5) Macam-macam sujud, yang meliputi sujud tilawah dan sujud syukur.
- 6) Al Qur'an Surat Az Zumar ayat 6 tentang tiga lapis kegelapan, surat al Baqarah ayat 233 tentang kesempurnaan menyusukan anak dan al Baqarah ayat 168 tentang makanan yang halal dan bergizi.

Catur Wulan 2 :

- 7) Iman kepada malaikat, yang meliputi fungsi iman kepada malaikat dan kedudukan manusia dan malaikat.
- 8) Shalat fardlu ain dalam berbagai keadaan, yang meliputi shalat dalam kendaraan, shalat dalam keadaan sakit dan shalat khouf
- 9) Al Qu'an surat al An'am ayat 141 tentang pelestarian alam dan surat ar Rum ayat 41 tentang kerusakan alam akibat tangan manusia.
- 10) Tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat, agama, bangsa dan negara serta tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan.
- 11) Wakaf, yang meliputi ketentuan wakaf, harta yang diwakafkan dan wakaf di Indonesia.
- 12) Islam di Indonesia, yang meliputi masuknya Islam di Indonesia, perkembangan Islam di Indonesia dan kerajaan-kerajaan Islam sebagai pusat penyiaran Islam.

Catur Wulan 3 :

- 13) Hal-hal yang merusak iman, yang meliputi riya, takabur, nifaq, fasik dan perbuatan dosa.
- 14) Khutbah jum'at, yang meliputi khatib jum'at, syarat khutbah, rukun khutbah, sunat khutbah, praktek jum'at dan fungsi khutbah.
- 15) Keadilan, yang meliputi pengertian dan keutamaan keadilan.
- 16) Ikhlas, yang meliputi pengertian dan keutamaan ikhlas dalam perbuatan manusia.
- 17) Riba dan perbankan, yang meliputi pengertian, hukum dan sebab-sebab diharamkannya riba, pengertian perbankan, fungsi bank dan pendapat ulama tentang perbankan.
- 18) Peranan umat Islam di Indonesia, yang meliputi masa penjajahan, perang kemerdekaan dan masa pembangunan.

Kelas II

Catur Wulan 1:

- 1) Iman kepada kitab-kitab Allah.
- 2) Shalat sunnat.

- 3) Dzikir dan do'a.
- 4) Surat al Baqarah ayat 267 tentang azaz pemerataan dan surat al Isra' ayat 26 dan 27 tentang pemerataan dan tidak boros.
- 5) Kesetiakawanan
- 6) Musyawarah dalam Islam

Catur Wulan 2:

- 7) Iman kepada al Qur'an
- 8) Penyelenggaraan jenazah
- 9) Surat Yunus ayat 37 dan 38 tentang kemurnian al Qur'an dan surat al Maidah ayat 48 tentang kebenaran al Qur'an.
- 10) Syukur nikmat
- 11) Islam di Asia

Catur Wulan 3:

- 12) Iman kepada rasul Allah
- 13) Nabi Muhammad rasul terakhir
- 14) Al Qur'an surat al Jatsiyah ayat 12 dan 13 tentang rahmat Allah berupa bumi, laut dan langit dan surat al Qoshash ayat 76 dan 77 tentang asas keseimbangan.
- 15) Perdamaian atau ishlah
- 16) Kerukunan umat beragama
- 17) Islam di beberapa benua.

Kelas III

Catur Wulan 1:

- 1) Iman kepada hari akhir
- 2) Kedudukan dan hikmah shalat
- 3) Al Qur'an surat ar Rahman ayat 33 tentang IPTEK dan surat al Mukminun ayat 12-14 tentang asal kejadian manusia
- 4) Disiplin
- 5) Berfikir positif atau qona'ah
- 6) Munakahat.

Catur Wulan 2 :

- 7) Iman kepada qada dan qadar
- 8) Zakat dan pajak
- 9) Al Qur'an surat an Nahl 65-66 tentang air susu binatang ternak, ayat 67 dan 69 tentang buah-buahan dan madu
- 10) Etos kerja
- 11) Mawaris
- 12) Peradaban Islam dan ilmu pengetahuan

Catur wulan 3 :

- 13) Sikap dan perilaku orang beriman
- 14) Haji dan umroh

- 5) Perseroan (syirkah)
- 6) Penyakit masyarakat.³¹

c. *Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam*

Secara umum metode-metode yang digunakan dalam pendidikan dan pengajaran sangat banyak sekali dan juga tergantung dari keahlian dan keterampilan guru dalam mengolah dan menggunakannya.

Sedangkan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam di sekolah oleh guru kepada siswa pada saat belajar mengajar itu berlangsung.

Pada dasarnya adalah metode-metode yang digunakan dalam pendidikan umum dengan metode yang digunakan di pendidikan Islam adalah sama. Dalam skripsi ini penulis akan menyuguhkan beberapa macam metode yang di pakai dalam pendidikan maupun pengajaran yang di kemukakan oleh para ahli pendidikan.

Untuk mengetahui metode-metode yang dipakai atau yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu penulis menerangkan masalah pendekatan-pendekatan yang di pakai dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMU.

Dalam kurikulum SMU, petunjuk teknis mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dijelaskan,³² ada beberapa pendekatan yang di pakai dalam

³¹ DEPDIBUD, *Kurikulum SMU GBPP Mata Pelajaran Agama Islam Op. Cit.*, hlm. 4-34.

³² DEPDIBUD, *Kurikulum SMU, Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Op. Cit.*, hlm. 12-13.

rangka melaksanakan Pendidikan Agama Islam. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah :

1) *Pendekatan Pengamalan*, yaitu memberi pengalaman keagamaan kepada

peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Metode yang dipakai adalah metode pemberian tugas dan tanya jawab.

2) *Pendekatan Pembiasaan*, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Metode yang dipakai adalah metode latihan dan demonstrasi.

3) *Pendekatan Emosional*, yaitu usaha menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya, metodenya adalah berceramah, bercerita, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, sosiodrama.

4) *Pendekatan Rasional*, yaitu usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.

Metodenya adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, latihan dan pemberian tugas.

5) *Pendekatan Fungsional*, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dengan tingkat perkembangannya. Metodenya adalah latihan, pemberian tugas, ceramah, tanya jawab dan demonstrasi.

Dari uraian diatas dapat dengan jelas untuk mengetahui metode-metode yang dipakai dalam mengajar Pendidikan agama Islam di SMU. Metode-metode tersebut adalah : 1). metode pemberian tugas, 2). tanya jawab, 3).

latihan, 4). demonstrasi, 5). ceramah, 6). cerita, 7). diskusi, 8). sosiodrama, 9). kerja kelompok. Mengenai penjelasannya akan dibahas pada sub tersendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Media Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Media adalah merupakan salah satu dari komponen pendidikan dan pengajaran yang sangat membantu kelangsungan proses belajar siswa dalam pengajaran.

Secara harfiah, kata *media* berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti perantara atau pengantar, sebagaimana yang dikatakan oleh Dr. Arief Sadiman, M.Sc., media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan merangsang siswa untuk belajar.³³

Dengan demikian media adalah alat atau segala sesuatu yang digunakan menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat belajar siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alat pendidikan menurut Imam Barnadib dalam bukunya Dr. Jalaluddin *Filsafat Pendidikan Islam* ialah suatu tindakan atau perbuatan yang dengan *engage* diadakan untuk mencapai suatu tujuan di dalam pendidikan.³⁴

Pengertian media bila dikaitkan dengan pendidikan agama Islam berarti segala sesuatu yang dapat digunakan pendidikan dalam usahanya untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang telah dirumuskan sebelumnya.

³³ Dr. Arief Sadiman, M.Sc., et.al., *Media Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1986), 6.

³⁴ Drs. Jalaluddin, Drs. Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1994), 56.

Tujuan media sebagai alat pendidikan tidak lain adalah dipandang dapat membantu kearah berhasilnya kegiatan komunikasi pendidikan tersebut.

Secara umum banyak para ahli yang berbeda dalam mengelompokkan aneka ragam media pengajaran.

Rudi Bretz mengidentifikasi ciri utama dari media menjadi tiga unsur pokok, yaitu: suara, visual dan gerak. Visual sendiri dibedakan menjadi tiga, yaitu: gambar, garis (line graphic) dan symbol yang merupakan suatu kontinuum dari bentuk yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan. Disamping itu Bretz juga membedakan antara media siar (telecommunication) dan media rekam (recording), sehingga terdapat delapan klasifikasi media, 1) media audio visual gerak, 2) media audio visual diam, 3) media audio semi gerak, 4) media visual gerak, 5) media visual diam, 6) media semi gerak, 7) media ausio dan 8) media cetak.³⁵

Sedangkan menurut Gegne³⁶, tanpa menyebutkan jenis dari masing-masing medianya dia membuat tujuh macam pengelompokan media, yaitu: benda untuk didemonstrasikan, untuk komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, film bersuara dan mesin belajar.

Media sebagai alat pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, menurut Abu Ahmadi cukup banyak namun dapat dikelompokkan sebagai berikut:³⁷

1) Alat Pengajaran Agama

³⁵ Arief Sadiman, dkk., *Media Pendidikan, Pengertian Pengembangan dan pemanfaatannya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 20.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 4.

³⁷ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPK)* (Bandung: Armico, 1986), 15

Alat pengajaran agama merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan di lembaga pendidikan formal. Satu-satunya jalan dalam melaksanakan

pengajaran agama dibutuhkan alat-alat diantaranya:

a) Alat pengajaran klasikal

Yakni alat-alat pengajaran yang dipergunakan oleh guru bersama-sama dengan murid, misalnya: papan tulis, meja tulis, penerang dan sebagainya.

b) Alat pengajaran individual

Yakni alat-alat yang dimiliki oleh masing-masing guru, alat tulis, buku pelajaran, buku persiapan guru dan sebagainya.

c) Alat peraga

Yakni alat-alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas apa yang dimaksud oleh guru. Alat peraga ini dapat dibagi dua:

1- Alat peraga langsung

Yakni alat peraga yang di dalam penggunaannya ditunjukkan secara langsung tentang sesuatu yang dibicarakan. Contoh: menerangkan iman kepad kitab Allah Swt., yaitu dengan cara menunjukkan kitab al-Qur'an kepada murid.

2- Alat peraga tidak langsung

Yaitu alat peraga yang ditunjukkan pada murid bukan benda yang sesungguhnya. Contoh: dalam menerangkan bab haji, dibuatkanlah ka'bah tiruan untuk praktek melakukan thawaf.

2) Alat Pendidikan Agama Yang Langsung

Yang dimaksud dengan alat agama yang langsung adalah yakni menanamkan pengaruh positif pada murid, memberikan teladan, memberikan nasehat-nasehat, perintah-perintah beramal shaleh, melatih dan membiasakan suatu amalan dan sebagainya.

Yang termasuk alat pendidikan agama yang langsung ialah: dengan menggunakan emosi dan dramatisasi dalam menerangkan masalah agama dengan disertai perasaan mendalam dan mimik dan gerak yang menggambarkan kelemahan manusia dari memuji kepada Allah, mak seperti ini mudah meresap kedalam sanubari anak didik.

3) Alat Pendidikan Agama Yang Tidak Langsung

Alat pendidikan ini bersifat mengatasi terhadap masalah (bersifat kuratif), agar anak didik bisa mengubah sikap setelah adanya teguran. Contoh: anak yang tidak mau shalat setelah umur 10 tahun hendaknya dipukul, namun yang tidak menimbulkan cacat.

Adapun fungsi media dalam proses belajar mengajar secara umum adalah untuk mengatasi hambatan dalam berkomunikasi keterbatasan fisik dalam kelas, sikap pasif anak didik serta mempersatukan pengamatan anak.³⁸

e. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf suatu kemajuan suatu pekerjaan dalam pendidikan agama. Evaluasi dapat

³⁸ Yusufhadi Miarso, dkk., *Teknologi Komunikasi Pendidikan, Pengertian dan Penerapannya di Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 1986), 109.

dikatakan sebagai alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.

Evaluasi adalah merupakan komponen yang harus diperhatikan, karena dengan evaluasi akan diketahui bahwa materi, metode yang diterapkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Atau dengan kata lain dapat diketahui berhasil tidaknya suatu proses pendidikan yang telah dilaksanakan.

Untuk lebih jelasnya ada beberapa pengertian tentang evaluasi, yaitu:

1) Menurut Dra. Zuhairini,

Evaluasi pendidikan agama ialah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Dalam hal ini mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar murid dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sesudah mengikuti program pengajaran.³⁹

2) Drs. Uzer mengemukakan:

Evaluasi ialah suatu proses pemberian atau penentuan terhadap suatu kriteria tertentu atau mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu ukuran atau norma tertentu.⁴⁰

3) Wayan Nurkancana mengemukakan:

Evaluasi adalah tindakan atau suatu proses untuk menentukan segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.⁴¹

4) Departemen Agama Republik Indonesia:

Evaluasi adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menilai proses dan hasil belajar siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.⁴²

³⁹ Zuhairini, et.al., *Op. Cit.*, 154.

⁴⁰ Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, tt), 136.

⁴¹ Wayan Nurkancana, Drs. P.P.N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 1.

⁴² Depag RI., *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum...* Op.Cit. hlm. 18..

Jadi dari beberapa definisi evaluasi diatas dapatlah disimpulkan bahwa evaluasi itu diadakan tidak lain adalah untuk memperoleh segala informasi tentang hasil belajar mengajar yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan setelah berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar guna mengetahui tercapai tidaknya suatu tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan rencana. Dengan kata lain evaluasi itu dilakukan adalah untuk menilai proses dan hasil belajar siswa.

1) Tujuan Evaluasi Pendidikan

Secara umum tujuan diadakannya evaluasi pendidikan adalah untuk membangkitkan motivasi belajar dan mengajar. Maksud diadakannya evaluasi adalah agar tujuan yang dicanangkan dalam kurikulum dapat tercapai.

Selain tujuan evaluasi secara umum, evaluasi itu juga mempunyai tujuan khusus, yakni:

- a) Untuk mengetahui sampai dimana hasil yang telah dicapai murid dalam berbagai macam mata pelajaran, untuk mengetahui *achievement* (hasil yang dicapai) murid.
- b) Untuk mengetahui kelemahan dan kesulitan murid, dan dicarikan jalan penembuhannya.
- c) Untuk mengadakan seleksi, diantaranya:

- 1- Penilaian untuk kenaikan kelas, lulus tidaknya.
- 2- Pengelompokan untuk jurusan sekolah, study group.

- d) Untuk menjadi data yang dapat dilakukan kepada orang tua murid dan masyarakat berupa raport, ijazah, piagam.
- e) Untuk data statistik bagi keperluan penelitian.⁴³

2) Fungsi Evaluasi Pendidikan

⁴³ Abu Ahmadi, *Op.Cit.*, hlm. 214.

Dalam dunia pendidikan evaluasi mempunyai beberapa fungsi yang sangat penting bagi kemajuan pendidikan di masa mendatang, diantaranya

adalah untuk:

- a) Mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran-sasaran pokok kurikulum secara *komprehensif* (tepat).
- b) Penetapan bagi tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh siswa.
- c) Menyeleksi/membentuk instrumen-instrumen yang *valid*, terpercaya dan praktis untuk menilai sasaran-sasaran utama proses pendidikan atau ciri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan manusia didik.

Disamping itu evaluasi juga berfungsi dapat membantu anak didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberikan bantuan kepadanya dengan cara meraih suatu kepuasan sebagaimana mestinya.

Jenis evaluasi pendidikan Islam dapat dibagi menjadi 3 macam:

- 1) Evaluasi harian, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan sehari-hari baik diberitahukan terlebih dahulu atau tidak.
- 2) Ulangan umum, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan pada waktu akhir catur wulan (*cawu*) atau semester dan ini di kenal dengan tes hasil belajar.
- 3) Evaluasi akhir tahun ajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan pada murid tingkat akhir.⁴⁴

Dengan menggunakan system evaluasi tepat sasaran, maka seorang guru akan dapat mengetahui dengan pasti tentang kemajuan, kelemahan, hambatan-

⁴⁴ Zuhairini, *Op. Cit.*, hlm. 21,26.

hambatan manusia didik dalam pelaksanaan tugasnya yang pada gilirannya akan dijadikan bahan program atau secara langsung dilakukan remedial teaching (*perbaikan melalui kursus tambahan dan lain-lain*). Atau bila perlu manusia didik di beri bimbingan belajar secara lebih intensif.

Pertama kali yang harus diperhatikan dan menjadi titik perhatian ialah bahwa cara alat evaluasi itu ditentukan oleh TIK.⁴⁵ Bila TIK itu dirumuskan dengan benar pasti dapat menunjukkan cara dan alat evaluasi yang efektif dan efisien. TIK itu berisi salah satu dari tiga kemungkinan yaitu mengenai pemahaman (kognitif), penerimaan (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Karena itu tes yang digunakan harus sesuai dengan isinya, yaitu tes pengetahuan, sikap atau keterampilan.

Bagaimanapun baiknya tujuan-tujuan yang telah dirumuskan akan tetapi bila tidak disertai dengan materi pelajaran yang sesuai, metode pengajaran yang tepat, alat pelajaran yang memadai, prosedur evaluasi yang mantab, maka tipis kemungkinan tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang telah diharapkan. Bertitik tolak dari pemahaman diatas, maka evaluasi terhadap murid-murid disekolah dapat digolongkan menjadi empat bagian:

1) Evaluasi Formatif

Evaluasi ini diadakan dengan maksud untuk memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai bahan dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan untuk mengadakan remedial (*perbaikan*) program bagi

⁴⁵ Drs. Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 92.

murid. Dengan demikian evaluasi formatif adalah evaluasi belajar hasil belajar pada akhir setiap satuan pelajaran.

2) Evaluasi Sumatif

Penilaian ini langsung diarahkan kepada keberhasilan siswa dalam mempelajari suatu program pengajaran yang relatif besar. Misalnya: triwulan, semester akhir tahun. Hasil penilaian sumatif ini berguna untuk:

- a) Memberikan nilai kepada siswa, misalnya: nilai raport dalam setiap catur wulan atau semester.
- b) Memberikan penentuan tentang seorang siswa, misalnya: lulus atau tidak lulus.
- c) Menempatkan siswa pada kelompok yang ditentukan, misalnya: menempatkan siswa pada kelompok kerja dalam pendidikan selanjutnya.⁴⁶

3) Evaluasi Penempatan (*placement*)

Yaitu usaha penilaian untuk memahami kemampuan setiap siswa, sehingga dengan pengetahuan itu guru dapat menempatkan setiap siswa dalam situasi yang tepat baginya.

4) Evaluasi Diagnostik

Yaitu jenis evaluasi yang berguna untuk mengenal latar belakang (*psikologis, fisik dan milieu*) murid yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.

⁴⁶ Drs. Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 26.



Selain empat jenis evaluasi diatas, Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Belajar*⁴⁷, menambahkan sebagai berikut:

1) Pre-Test

Kegiatan *pre-test* dilakukan guru secara rutin setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi taraf penguasaan siswa mengenai bahan yang akan disajikan.

2) Post-Test

Post-test kebalikan dari *pre-test*, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan.

3) Evaluasi Prasyarat

Evaluasi ini sangat mirip dengan *pre-test*. Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan.

4) EBTA dan EBTANAS

EBTA (*Evaluasi Tahap Akhir*) dan EBTANAS (*Evaluasi Tahap Akhir Nasional*), pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa.

Dalam pelaksanaannya, pengadaan evaluasi atau penilaian dilakukan mencakup beberapa aspek. Yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Evaluasi terhadap aspek kognitif mencakup semua materi unsur pokok Pendidikan Agama Islam, sedangkan aspek afektif lebih ditekankan pada unsur

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 179,180.

pokok keimanan dan akhlak, sedangkan aspek psikomotor ditekankan pada unsur pokok ibadah (terutama sholat) dan unsur pokok Al Qur'an (terutama kemampuan baca tulis huruf Al Qur'an)

Dalam memberikan evaluasi formatif dan sumatif tidak cukup hanya dengan memberikan tes obyektif saja tetapi juga hendaknya menggunakan bentuk tes uraian, tes perbuatan dan tes sikap. Evaluasi terhadap unsur pokok ibadah dan Al Qur'an agar lebih ditekankan pada tes perbuatan, sedangkan untuk unsur akhlak lebih ditekankan pada observasi dan pemberian tugas (resitasi).

Untuk mengisi nilai raport Pendidikan Agama Islam pada SMU dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{4k + 6ap}{10}$$

Keterangan :

k = rata – rata nilai aspek kognitif

a = rata – rata nilai aspek afektif

p = rata – rata nilai aspek psikomotor.

Dari rumusan di atas terlihat bahwa aspek psikomotor mendapat perhatian utama, lebih besar dari pada aspek kognitif dan afektif. Ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang dianut dalam GBPP PAI 1994 ini memang dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan keagamaan yang mengacu kepada pengalaman.⁴⁸

⁴⁸ Depag RI., *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP PAI SMU/Kejuruan....Op.Cit.*, hlm. 19

Dengan adanya evaluasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi adalah:

- 1) Untuk mengetahui sampai mana hasil yang dicapai murid dalam berbagai macam pelajaran.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan dan kesulitan murid dengan harapan dicarikan jalan keluarnya.
- 3) Untuk mengadakan seleksi, misalnya pengelompokan jurusan sekolah, study group.
- 4) Untuk mejadi data yang dilaporkan kepada wali murid dan masyarakat yang berupa: raport, ijazah dan piagam.

B. Tinjauan Tentangan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam

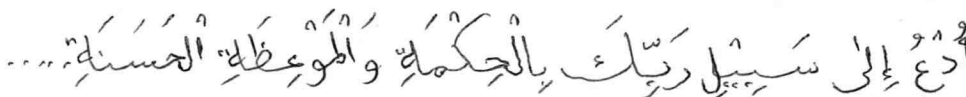
1. Pengertian Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar pada suatu lembaga pendidikan tentunya mempunyai sejumlah cita-cita yang telah direncanakan agar tujuan pendidikan maupun pengajaran dapat berhasil dan tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Dalam hal ini guru memegang peran penting dan tanggung jawab penuh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

Mengingat keberhasilan proses belajar mengajar itu tidak hanya tergantung pada kemampuan dan penguasaan materi belaka, namun banyak faktor tentunya yang juga ikut berperan menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran. Salah satu diantaranya yang tidak kalah penting adalah masalah metode mengajar.

Dari segi bahasa *metode* berasal dari dua kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodes* yang berarti jalan atau cara.⁴⁹ Dengan demikian metode dapat berarti suatu jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Bila kata *metode* dikaitkan dengan pendidikan, dapat berarti bahwa metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri siswa, yang nantinya jiwa muslim akan melekat erat pada pribadinya.⁵⁰ Dari sin. bila kata *metode* dikaitkan dengan kata *pengajaran*, dapat dikatakan sebagai proses atau berlangsungnya cara untuk mencapai tujuan pendidikan atau pengajaran.

Anjuran memakai suatu metode ini sesuai dengan anjuran Allah Swt. dalam al Qur'an surat An Nahl ayat 125 yang memberikan suatu petunjuk agar mencari atau menggunakan suatu metode yang baik dalam mentransfer suatu ilmu. Adapun ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut :


 “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah* dan pelajaran yang baik”⁵¹

Sedangkan istilah *pengajaran*, ada beberapa pendapat mengenai definisinya antara lain:

- a) Pengajaran adalah proses perbuatan, cara mengajar.⁵²
- b) Menurut Drs. H. Muhammad Ali, pengajaran adalah segala usaha yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

⁴⁹ H.M Arifin, M.Ed., *Op. Cit.*, hlm. 61.

⁵⁰ H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 91.

* Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang benar dengan yang bathil.

⁵¹ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hlm. 421.

⁵² Depdikbud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 554.

- c) Menurut Prof. Dr. S. Nasution, pengajaran atau mengajar selain berarti menyampaikan dan menanamkan pengetahuan pada anak, juga merupakan aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.⁵³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
 Dari beberapa definisi mengajar di atas dapatlah diambil suatu simpulan

bahwa mengajar adalah suatu usaha guru untuk menyampaikan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, cita-cita dan pandangan hidup terhadap siswa, membimbingnya ke arah kedewasaan dan kecakapan yang diharapkan, membantu dalam pemecahan masalah yang dihadapi, mengorganisasikan belajarnya, dengan tidak melupakan kurikulum atau GBPP yang telah ditentukan.

Dengan demikian metode mengajar berarti cara yang dipakai seorang guru atau pendidik dalam menyampaikan atau mentransfer suatu ilmu (materi) kepada peserta didik (siswa) dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Jika dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam berarti, metode mengajar Pendidikan Agama Islam adalah cara yang dipakai seorang guru atau pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik (siswa) dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran yang direncanakan.

2. Tujuan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam penggunaan metode pengajaran agama Islam yang perlu diperhatikan adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakekat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan agama Islam, yakni

⁵³ S. Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 9.

terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah Swt.

Sesuai dengan uraian di atas, maka tujuan dari metode mengajar adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar agama Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan dapat menimbulkan kesadaran siswa untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam. Selain di atas tujuan mempergunakan suatu metode yang paling tepat dalam pendidikan agama Islam adalah untuk memperoleh efektifitas (mengajar) dari kegunaan (pemakaian) metode itu sendiri.⁵⁴

3. Kedudukan Metode dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam bukunya Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* dinyatakan bahwa dari hasil analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.⁵⁵ Berikut di bawah ini akan dijelaskan mengenai kedudukan metode pengajaran.

a. Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Menurut Sardiman, A.M., adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi, karena adanya perangsang dari luar. Karena itulah, maka metode tersebut berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

⁵⁴ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, PT. Trigenda Karya, Bandung, 1993, hlm. 232.

⁵⁵ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm. 82-84.

b. Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Daya serap anak didik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sangat beragam antara yang satu dengan yang lain. Tidak semua peserta didik mampu untuk menerima pelajaran dan berkonsentrasi penuh dalam waktu yang relatif lama. Ada yang cepat, ada yang sedang dan ada yang lambat.

Dengan adanya perbedaan daya serap dan penerimaan siswa terhadap pelajaran, ini mengharuskan bagi seorang guru untuk menggunakan strategi pengajaran yang tepat. Maka salah satu jawabannya adalah menggunakan metode.

Oleh karena itulah, dalam kegiatan belajar mengajar, menurut *Dra. Roestiyah, N.K.*, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya yang disebut dengan metode mengajar. Dengan demikian metode mengajar adalah merupakan strategi pengajaran.

c. Metode Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan

Guru dalam kegiatan belajar mengajar akan berusaha semaksimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Ini berarti guru tidak dapat sekehendak hatinya membawa dan mengarahkan proses belajar mengajar kemana ia suka dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan.

Disamping itu tujuan dari kegiatan belajar tidak akan pernah dapat tercapai selagi komponen-komponen yang lain tidak diikuti-sertakan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Metode

adalah alat untuk mempermudah mencapai tujuan. Metode adalah alat penunjang tercapainya tujuan pengajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Macam-macam Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam*

Guru tidak harus terpaku dalam menggunakan satu metode saat berlangsungnya proses belajar mengajar, namun dapat bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tentunya harus disesuaikan dengan jenis dan tujuan materi yang akan disampaikan. Dengan demikian kesan yang akan diterima siswa terhadap penyampaian materi adalah menjadi menarik. Untuk itulah para guru diharapkan mengetahui dan memahami secara global tentang macam-macam metode mengajar agama Islam.

Metode-metode yang digunakan dalam pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah pada umumnya adalah begitu banyak macamnya. Dalam skripsi ini kami akan menguraikan beberapa macam metode beserta penjelasannya secara global (umum) menurut beberapa ahli pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi dalam bukunya “Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam”,⁵⁶ dinyatakan bahwa metode-metode yang dipakai dalam pendidikan Islam adalah : 1) *Metode hiwar (percakapan) Qur’ani dan Nabawi*, 2) *Mendidik dengan kisah-kisah Qur’ani dan Nabawi*, 3) *Mendidik dengan amtsal (perumpamaan Qur’ani dan Nabawi)*, 4) *Mendidik dengan teladan*, 5) *Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengamalan*, 6) *Mendidik dengan*

⁵⁶ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1996), 283-284.

mengambil 'ibrah (pelajaran) dan mau'idhah (peringatan) dan 7) mendidik dengan targhib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode Hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi.

Hiwar (percakapan atau dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang bernuansa Qur'ani dan Nabawi mengarah kepada suatu tujuan.

Dampak yang ditimbulkan metode hiwar ini adalah sangat dalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan secara seksama dan penuh perhatian.

Adapun guna dan manfaat metode ini adalah adanya perhatian antara kedua pihak yang mengadakan percakapan sehingga berusaha untuk mengerti apa yang dikemukakan dalam percakapan, menghilangkan kebosanan dan memprbaruhi semangat dalam belajar dan mengajar.

b. Mendidik dengan Kisah-kisah.

Yakni cara mengajar dengan memberikan kisah-kisah atau cerita yang bernuansa Qur'ani dan Nabawi yang berkenaan dengan materi yang akan disampaikan. Beberapa keistimewaan edukatif kisah Qur'ani dan Nabawi adalah:

- 1) Kisah yang memikat dan menarik perhatian pembaca, tanpa memakan waktu lama. Kisah ini mengundang si pembaca untuk mengikutinya peristiwanya, merenungkan maknanya, serta terkesan oleh watak pribadi pelaku kisah itu.

2) Kisah Qur'ani dan Nabawi menyentuh nurani manusia dalam keadaanya yang utuh menyeluruh, sebagaimana terjelma dalam tokoh-tokoh utama yang sengaja ditampilkan pada pusat perhatian selaras dengan konteksnya.

3) Kisah Qur'ani dan Nabawi mendidik persaan-perasaan ke-Tuhanan.

Salah satu keistimewaan kisah Qur'ani dan Nabawi adalah memberikan kesempatan mengembangkan pola pikirnya sehingga menjadi terpuaskan.⁵⁷

c. *Mendidik dengan Amsal (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi.*

Perumpamaan disini berarti:

1) Menyerupakan sesuatu kebaikan dan keburukannya dimaksudkan kejelasannya dengan memberikan tamtsil dengan sesuatu yang lainnya yang kebbaikannya atau kehinaannya telah diketahui secara umum. Seperti menyerupakan orang musyrik yang menjadikan pelindung selain Allah dengan laba-laba yang membuat rumahnya.

2) Mengungkapkan sesuatu keadaan dengan dikaitkan pada keadan yang lain yang memiliki titik kesamaan untuk menandakan perbedaan antara keduanya.

3) Menjelaskan kemustahilan adanya keserupaan antara dua perkara, yang oleh kaum musyrikin dipandang serupa. M salnya masalah menyembah Tuhan khaliq yang di serupakan (tamsilkan) dengan menyembah Tuhan-Tuhan yang dibuatnya.⁵⁸

d. *Mendidik dengan Memberi Teladan.*

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 332-335.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 352-354.

Yakni mendidik dengan cara memberi contoh-contoh perilaku (teladan) yang baik. Cara mengajar ini lebih tampak praktis, karena secara tidak langsung sikap, perilaku seorang guru adalah cermin tauladan yang harus ditiru dan di contoh. Guru adalah panutan siswa. Bagaimana dia berbicara, berjalan, memutuskan perkara, bersosialisasi dengan yang lain dan sebagainya.

e. *Mendidik dengan Latihan (pembiasaan) dan Pengamalan.*

Metode ini maksudnya adalah agar siswa nantinya akan terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Dan bisa mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diperolehnya dari guru untuk di amalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

f. *Mendidik dengan 'Ibrah (pelajaran) dan Mau'idhah (peringatan).*

'Ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepadanya, lalu hal itu mendorongnya kepada perilaku berfikir dan sosial yang sesuai.⁵⁹

Sedangkan mau'idhah berarti mengingatkannya akan apa yang dapat melembutkan qalbunya, yang berupa pahala dan siksa, sehingga dia menerima nasihat.⁶⁰

g. *Mendidik dengan Targhib (membuat senang) dan Tarhib (membuat takut).*

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu masalah, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 390.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 403.

baik. Sedangkan tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat berbuat dosa atau kesalahan yang dilarang.⁶¹

Metode ini dimaksudkan agar siswa selalu patuh dan taat akan perintah dan larangan Allah dalam kehidupannya dan nantinya menjadi murid-murid teladan yang diharapkan oleh bangsa dan agamanya dan selamat di dunia dan akhiratnya.

Sedangkan menurut Drs. Hery Noer Aly dalam bukunya, "Ilmu Pendidikan Islam"⁶² menyebutkan bahwa metode-metode pendidikan Islam adalah 1) Keteladanan, 2) pembiasaan, 3) memberi nasehat, 4) motivasi dan intimidasi, 5) hukuman, 6) persuasi, dan 7) pengetahuan teoritis.

a. Keteladanan

Keteladanan ini berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang bernilai guna. Karena dalam belajar, pada umumnya orang lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang *persistent*, *uniform* (*serupa*), dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁶³ Pembiasaan

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 410.

⁶² Drs. Hery Noer Aly, MA., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 183-212.

⁶³ M.D. Dahlan, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Belajar: Analisa Terbentuknya Tingkah Laku*, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan FIP IKIP Bandung, 1979, h.7. Lihat Drs. Hery Noer Aly, MA., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 184.

ini merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak.

a. *Memberi Nasihat*

Yang dimaksud nasihat disini adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagi kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat.

d. *Motifasi dan Intimidasi*

Metode motivasi dan intimidasi telah digunakan masyarakat secara luas: orang tua terhadap anak, pendidik terhadap murid. Al Qur'an dalam menggambarkan surga dengan segala kenikmatannya dan neraka dengan segala siksananya menggunakan metode ini. Metode ini sesuai dengan tabiat manusia. Manusia menurut tabiatnya bertingkah laku sesuai dengan kadar pengetahuannya tentang akibat yang mungkin lahir dari tingkah laku dan perbuatannya.

Metode motivasi lebih baik ketimbang metode intimidasi. Motivasi bersifat positif dan pengaruhnya relatif lebih lama karena bersandar pada pembangkitan dorongan *intrinsik* manusia. Sedangkan intimidasi bersifat

negatif dan pengaruhnya relatif temporal (sementara) karena bersandar pada rasa takut.⁶⁴

b. *Sekitar Hukuman*

Hukuman sebagai salah satu metode pendidikan mendapat perhatian besar dari para filosof dan pendidik muslim seperti, al-Ghazali, al-Abdari, Ibnu Khaldun dan Muhammad Athiyyah al-Abrasyi. Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Oleh sebab itu ada beberapa yang harus diperhatikan oleh guru dalam menggunakan metode hukuman:

- 1) Hukuman adalah metode kuratif. Artinya tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk balas dendam. Oleh karena itu guru hendaknya tidak menjatuhkan hukuman pada saat marah.
- 2) Hukuman baru digunakan apabila metode lain, seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik.
- 3) Sebelum dijatuhi hukuman, peserta didik hendaknya lebih dulu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- 4) Hukuman yang diberikan kepada peserta didik hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi.
- 5) Hukuman psikis lebih baik ketimbang hukuman fisik.
- 6) Hukuman hendaknya disesuaikan dengan perbedaan latar belakang kondisi peserta didik.

⁶⁴ Lihat Drs. Hery Noer Aly, MA., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 197.

7) Dalam menjatuhkan hukuman hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan.

8) Pendidik hendaknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak mungkin dapat dilakukannya.

c. *Metode Persuasi*

Maksudnya adalah meyakinkan peserta didik tentang suatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode ini didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal.

d. *Pengetahuan Teoritis*

Metode ini merupakan metode yang paling tua dan umum digunakan dalam pendidikan. Metode ini sangat penting karena mempunyai maksud mengembangkan akal pikiran manusia dan membantunya untuk membentuk latar belakang kultural yang memungkinkannya untuk berinteraksi dengan masyarakatnya dan membantunya dalam menjalankan peranan sebagai warga masyarakat yang baik.

Selain metode-metode yang telah dipaparkan diatas, ada lagi beberapa metode mengajar oleh para ahli pendidikan. Diantaranya seperti Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain,⁶⁵ H. Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar,⁶⁶ Dr.

⁶⁵ Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain., *Op. Cit.*, hlm. 93 -110.

⁶⁶ H. Tayar Yusuf, Syaiful anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: RakaGrafindo Persada, 1995), 41- 84.

Zakiyah Daradjat, dkk.,⁶⁷ Drs. Zuhairini, Drs. Abdul Ghofir dan Drs.. Slamet As. Yusuf,⁶⁸ Metode-metode mengajar oleh para ahli tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Metode Ceramah*

Metode ceramah, yakni guru memberikan penjelasan atau uraian kepada sejumlah murid dengan bahasa lisan untuk memberikan suatu pengertian terhadap suatu masalah. Metode ini juga disebut sebagai metode kuliah.⁶⁹ Dalam hal ini murid duduk, ciam dan mendengarkan serta mencatat apa yang telah disampaikan oleh guru di depan kelas.

Metode ceramah ini telah digunakan oleh para rasul dalam menjalankan tugas dakwahnya. Seperti yang telah dilakukan oleh Nabi Musa a.s. yang tampak dalam doanya dalam surat Thaha ayat 25-28 :

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً
مِّنْ لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

*"Berkata Musa: Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku".*⁷⁰

Keajaikan metode ceramah adalah:

- 1) Dalam waktu singkat guru agama dapat menyampaikan bahan sebanyak-banyaknya
- 2) Organisasi kelas lebih sederhana
- 3) Guru agama dapat menguasai kelas lebih mudah

⁶⁷ Dr. Zakiyah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 144 -164. Dan *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 289 – 310.

⁶⁸ Dra. Zuhairini, et.al., *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), 83 – 112.

⁶⁹ Dr. Zakiyah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op. Cit.*, hlm. 289.

⁷⁰ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hlm. 478.

- 4) Jika guru agama sebagai penceramah berhasil dengan baik, maka dapat menimbulkan semangat
- 5) Bersifat fleksibel.

Kelemahannya:

- 1) Guru agama sulit mengetahui pemahaman siswa
- 2) Kadang-kadang guru agama sangat mengejar penyampaian materi sebanyak-banyaknya
- 3) Siswa cenderung bersifat pasif
- 4) Jika guru tidak memperhatikan segi psikologis siswa, ceramah dapat bersifat membosankan.

b. Metode Diskusi atau Musyawarah

Yaitu cara mengajar dengan jalan mendiskusikan suatu topik mata pelajaran tertentu, sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku siswa.

Maksud utama metode ini adalah untuk merangsang siswa berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri serta secara bersungguh-sungguh ikut menyumbangkan kemampuannya dalam menghadapi masalah bersama, mencari keputusan terbaik atas persetujuan bersama.⁷¹

Kebaikan metode diskusi ini adalah:

- 1) Suasana kelas lebih hidup dan dinamis
- 2) Mempertinggi partisipasi siswa, untuk mengeluarkan pendapat baik secara individu maupun secara kelompok
- 3) Merangsang untuk mencari jalan pemecahan masalah yang dihadapi bersama dengan cara musyawarah
- 4) Melatih sikap dinamis dan kreatif dalam berfikir

⁷¹ Dra. H. Zuhairini, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 89

- 5) Menumbuhkan sikap toleransi dalam berpendapat maupun bersikap
- 6) Hasil diskusi dapat mudah disimpulkan dan mudah di fahami
- 7) Memperluas cakrawala dan wawasan berfikir siswa.

Kelemahannya.

- 1) Kemungkinan siswa yang tidak aktif dijadikan kesempatan untuk bermain-main
- 2) Apabila suasana kelas tidak dapat dikuasai, kemungkinan penggunaan waktu menjadi tidak efektif
- 3) Sulit memprediksi arah penyelesaian diskusi, bila proses diskusi hanya merupakan ajang perbedaan pendapat yang tidak ada ujung penyelesaiannya
- 4) Siswa kesulitan untuk mengeluarkan pendapat secara sistematis, terutama bagi siswa pemalu dan takut mengeluarkan pendapat
- 5) Kesulitan mencari tema diskusi yang actual, hangat dan menarik untuk didiskusikan.⁷²

c. Metode Tanya Jawab

Yakni cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus di jawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.⁷³

Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian siswa dengan berbagai cara (sebagai appersepsi, selingan dan evaluasi).⁷⁴

Biasanya metode ini digunakan untuk meninjau pelajaran yang telah lalu, agar siswa memusatkan perhatiannya tentang sejumlah kemajuan yang telah

⁷² H. Tayar, Syaiful Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 45.

⁷³ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, Drs. Aswan Zain, *Op.Cit.*, hlm. 107.

⁷⁴ Dra. H. Zuhairini, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 86.

dicapai dan guru dapat melanjutkan pelajaran berikutnya. Selain itu juga dapat merangsang atau membangkitkan kreatifitas dan minat siswa agar lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran. Serta melatih keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat.

Adapun kebaikan metode tanya jawab ini adalah:

- 1) Situasi kelas menjadi hidup/dinamis
- 2) Melatih siswa agar berani mengemukakan pendapat, argumentasi dan bertanggung jawab
- 3) Mengetahui perbedaan pendapat siswa
- 4) Membangkitkan semangat belajar dan daya saing yang sehat di antara siswa
- 5) Dapat mengukur batas kemampuan dan penguasaan siswa terhadap pelajaran yang telah diberikan.

Kelemahannya:

- 1) Bila terjadi perbedaan pendapat, akan banyak menyita waktu untuk menyelesaikannya
- 2) Tanya jawab dapat menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan/materi pelajaran, bila guru tidak dapat mengendalikan jawaban atas segala pertanyaan siswanya
- 3) Tidak cepat merangkum bahan pelajaran
- 4) Tanya jawab dapat membosankan jika yang ditanyakan tidak bervariasi.

d. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Maksud demonstrasi disini adalah suatu cara mengajar yang dilakukan oleh guru atau orang lain dengan menggunakan alat peragaan, untuk memperjelas suatu pengertian, memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang

suatu proses atau suatu cara untuk melakukan sesuatu.⁷⁵ Misalnya proses cara melaksanakan shalat janazah, cara melakukan wuclo dan lain-lain.

Maksud dari metode eksperimen adalah suatu metode mengajar dimana guru dan siswa mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahuinya.⁷⁶

Misalnya mengadakan latihan tentang tata cara merawat jenazah, tentang tarah/debu yang dapat dipakai untuk bertayammum.

Berikut kebaikan metode demonstrasi dan eksperimen:

- 1) Perhatian siswa kan terpusat pada apa yang didemonstrasikan dan diekperimenkan. Dan memberikan kemungkinan siswa berfikir lebih kritis
- 2) Memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemauan siswa
- 3) Akan mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan, karena siswa mengamati langsung terhadap suatu proses
- 4) Dengan metode ini sekaligus masalah yang mungkin timbul dalam hati siswa dapat di jawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelemahannya:

- 1) Dalam melaksanakan metode ini biasanya memerlukan waktu yang banyak
- 2) Apabila kekurangan alat atau alat yang tidak sesuai dengan kebutuhan, maka metode ini kurang efektif
- 3) Metode sukar dilakukan apabila siswa belum matang untuk melaksanakan eksperimen
- 4) Banyak alat yang tidak dapat didemonstrasikan dalam kelas karena besarnya atau karena harus dibantu dengan alat lain.

⁷⁵ H. Tayar Yusuf, Syaiful anwar, *Op. Cit.*, hlm. 49.

⁷⁶ Dra. H. Zuhirini, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 94.

e. *Metode Pemberian Tugas Belajar/Resitasi*

Metode pemberian tugas ini maksudnya adalah guru menyajikan bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan kesadaran. Sering metode ini disebut dengan metode pekerjaan rumah (PR). Namun sebenarnya tidak harus dikerjakan di rumah saja, akan tetapi dapat dikerjakan atau dilaksanakan di sekolah/halaman sekolah, perpustakaan, laboratorium dan lain-lainnya.⁷⁷

Adapun kebaikan metode pemberian tugas/resitasi ini adalah:

- 1) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktifitas belajar individual/kelompok
- 2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru
- 3) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
- 4) Dapat mengembangkan kreatifitas siswa.

Kelemahannya:

- 1) Siswa sulit di kontrol, apakah ia mengerjakan tugas sendiri atau di Bantu oleh orang lain
- 2) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu, sedangkan yang lainnya tidak berpartisipasi dengan baik
- 3) Tidak mudah memberikan tugas dengan baik yang sesuai dengan perbedaan siswa
- 4) Seringnya memberikan tugas dapat menimbulkan kebosanan pada siswa.

f. *Metode Siodrama dan Bermain Peranan*

Maksud dari metode siodrama adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramakan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Sedangkan bermain

⁷⁷ Drs. H. Tayar Yusuf, *Op. Cit.* hlm. 67.

peranan lebih menekankan pada kenyataan di mana para murid diikut sertakan dalam memainkan peranan di dalam mendramakan masalah-masalah hubungan sosial⁷⁸

Metode ini efektif dalam menyajikan pelajaran akhlak, bagaimana menjadi anak shaleh shalihah ketika berhadapan dengan orang tuanya atau anak durhaka kepada orang tua sebagaimana cerita *Si Malin Kundang*. Dengan bermain seperti ini siswa akan lebih bisa menghayati tentang pelajaran yang diberikan.

Adapun kebaikan metode sosiodrama dan bermain peranan ini adalah:

- 1) Melatih siswa untuk mendramatiskan sesuatu serta melatih keberanian
- 2) Akan menarik perhatian siswa sehingga suasana kelas menjadi hidup
- 3) Siswa dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatannya sendiri
- 4) Siswa dilatih untuk dapat menyusun buah pikirannya dengan teratur.

Kelemahannya:

- 1) Metode ini memakan waktu cukup banyak
- 2) Memerlukan persiapan yang teliti dan matang
- 3) Kadang-kadang siswa tidak mau mendramatiskan sesuatu adegan karena malu
- 4) Siswa tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa apabila pelaksanaan dramatisasi gagal.

g. *Me'ode Drill (latihan siap)*

⁷⁸ Dra. H. Zuhairini, *Op. Cit.*, hlm. 101-102.

Metode drill adalah suatu cara menyajikan suatu bahan pelajaran dengan jalan/cara melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil dalam melaksanakan tugas latihan yang diberikan⁷⁹

Metode ini sangat efektif untuk pengajaran akhlak, pembinaan sikap mental yang baik dan penanaman nilai moral pribadi dan social. Karena secara tidak sadar siswa telah membiasakan perilaku yang baik, serta mempunyai daya kreatifitas dan produktifitas yang tinggi juga terampil dalam mengerjakan sesuatu.

Misalnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), metode ini digunakan untuk melatih siswa melaksanakan sholat. Karena dengan latihan-latihan yang dilakukan sendiri mungkin tidak akan merasa canggung setelah mereka dewasa nanti.

Adapun kebaikan metode drill ini adalah :

- 1) Untuk memperoleh kecakapan menulis, membaca, mental, perkalian
- 2) Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat penggunaan simbol
- 3) Pembentukan pembiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan
- 4) Pemanfaatan kebiasaan yang tidak perlu konsentrasi dalam pelaksanaan.

Kelemahannya:

- 1) Menghambat bakat dan inisiatif siswa
- 2) Menimbulkan penyesuaian secara statis pada lingkungan
- 3) Kadang-kadang latihan yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan
- 4) Menentuk kabiasaan yang kaku karena bersifat otomatis

⁷⁹ Drs. H. Tayar Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 65

5) Dapat menimbulkan verbalisme.

e. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah cara menyajikan materi pelajaran di mana guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok atau grup tertentu untuk menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan, dengan cara bersama-sama dan bertolong-tolongan.⁸⁰

Dalil yang menunjukkan anjuran saling tolong menolong atau kerja sama terdapat dalam surat al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ

“... ..Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”⁸¹

Adapun kebaikan metode kerja kelompok adalah:

- 1) Menumbuhkan rasa kebersamaan dan toleransi dalam sikap dan perbuatan.
- 2) Menumbuhkan rasa ingin maju dan mendorong anggota kelompok yang terbaik sehingga dengan demikian terjadilah persaingan yang sehat.
- 3) Kemungkinan terjadi adanya tranfer pengetahuan antar sesama dalam kelompok yang masing-masing dapat saling isi mengisi dan melengkapi kekurangan dan kelebihan antar mereka.
- 4) Timbul rasa kesetiakawanan sosial antar kelompok yang dilandasi motivasi kerjasama untuk kepentingan dan kebaikan bersama.

Kekurangan metode kerja kelompok

- 1) Memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 58.

⁸¹ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hlm. 157.

- 2) Persaingan tidak sehat akan terjadi bila guru tidak dapat memberikan pengertian kepada siswa.
- 3) Bagi siswa yang tidak disiplin dan malas terbuka kemungkinan untuk pasif dalam kelompoknya.
- 4) Sifat dan kemampuan individualis kadang-kadang terasa terabaikan

i. Metode Proyek / Unit

Metode proyek adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.

Jadi pemecahan setiap masalah perlu melibatkan bukan hanya satu mata pelajaran atau satu bidang studi saja, namun melibatkan berbagai pelajaran yang ada kaitannya dan sumbangannya bagi pemecahan masalah tersebut.⁸²

Biasanya metode proyek digunakan dalam pendidikan agama Islam (PAI). Terutama dalam bidang kemasyarakatan (mu'amalah dan akhlak). Dimana bahan pelajaran tersebut dihubungkan dengan aspek kehidupan masyarakat di sekitar siswa.

Misalnya bagaimana menanggulangi beredarnya narkoba atau masalah lain yang menarik siswa. Sebaiknya metode ini digunakan di SLTA dan PT, karena lebih sesuai dengan perkembangan usia dan kemampuan mereka.

Adapun keuntungan dari metode proyek ini adalah:

- 1) Siswa memperoleh pengetahuan yang bulat
- 2) Siswa akan berpandangan luas
- 3) Siswa dan guru sama-sama aktif, pengetahuan siswa menjadi praktis

⁸² Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 94.

- 4) Siswa dibiasakan bekerja secara ilmiah, pengetahuan siswa menjadi praktis
- 5) Hubungan antar sekolah dengan masyarakat terbina.⁸³

j. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata disebut juga Study Tour, yaitu melakukan study kunjungan, ke suatu tempat atau obyek tertentu. Metode ini dilaksanakan dengan jalan guru mengajak para siswa keluar kelas mengunjungi suatu tempat yang ada hubungannya dengan pendidikan atau memiliki nilai sejarah dan sebagainya.⁸⁴ Misalnya guru mengajak siswa-siswa mengunjungi tempat-tempat seperti: kebun binatang, panti asuhan, museum, makam pahlawan atau melihat pemandangan yang indah untuk mengetahui kebesaran ciptaan Allah.

Melalui metode karya wisata ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk membangkitkan jiwa dan semangat agama mereka dengan melalui kunjungan ke suatu tempat atau bertamasya ke tempat yang berpemandangan indah, menakutkan dan menggugah semangat jiwa keagamaan siswa sebagai suatu ciptaan Tuhan yang ajaib dan mengagumkan.

Adapun kebaikan metode karya wisata bagi pendidikan menurut Dr. Zakiyah Darajat dkk. adalah:

- 1) Dapat mempelajari sumber bahan yang riil sehingga siswa dapat menghayati kenyataan yang sesungguhnya
- 2) Adanya peluang bagi siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, disiplin diri, inisiatif, harga diri dan mengadakan hubungan baik antar siswa dan masyarakat

⁸³ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPK)* (Bandung: Semarang, 1986), 130-131.

⁸⁴ Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *OpCit.*, hlm. 84.

- 3) Memperbesar dan memperluas minat serta perhatian terhadap tugas yang telah diberikan
- 4) Dapat merangsang, mencurahkan isi pikiran baik lisan maupun tulisan
- 5) Memberi peluang untuk mengintegrasikan bidang studi dengan kehidupan masyarakat.

k. Metode Beregu

Metode mengajar beregu merupakan suatu cara yang dipakai untuk menyajikan suatu bahan pelajaran yang dilakukan oleh dua orang guru atau lebih, bekerja sama untuk mengajar suatu kelompok siswa/kelas tertentu.⁸⁵

Metode mengajar beregu ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu siswa agar lebih lancar dalam proses belajarnya, dan meningkatkan kerja sama antar guru dalam memikirkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu.

Misalnya dalam pelajaran fiqih, kemungkinan seorang guru tidak menguasai bagian-bagian fiqih yang meliputi: fiq h munakahat, fiqih jinayah, fiq h waris dan lainnya yang tercakup dalam masalah fiqih. Maka jalan yang ditempuh adalah menggunakan metode mengajar beregu.

D. mana dua orang guru atau lebih mengajarkan unit-unit materi pelajaran yang terkandung dalam pelajaran fiqih tersebut.⁸⁶

Adapun kebaikan metode mengajar beregu adalah:

- 1) Interaksi belajar mengajar lebih lancar
- 2) Penguasaan dan pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diberikan dapat mendalam

⁸⁵ Dra. H. Zuhairini, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 108.

⁸⁶ H. Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 45.

- 3) Unsur kerja sama antar siswa dan guru masing-masing bidang studi sangat menonjol, sehingga dimungkinkan adanya kerja sama yang harmonis
- 4) Tugas mengajar guru sedikit lebih ringan, sehingga cukup untuk merencanakan persiapan mengajar yang lebih baik
- 5) Pelajaran yang diberikan guru dapat dipertanggung jawabkan, karena unit pelajaran ditangani oleh beberapa guru.

Kelemahannya:

- 1) Pelajaran menjadi tidak sistematis, bila tidak ada koordinasi dengan baik akibatnya dapat membingungkan dan menyulitkan siswa
- 2) Bagi guru yang kurang disiplin, waktu bebas tugasnya tidak digunakan dengan baik

1. Metode Problem Solving

Yaitu suatu metode yang digunakan untuk melatih siswa dalam menghadapi masalah, dari masalah yang sederhana sampai pada masalah yang sulit. *John Dewey (AS)* sebagai tokoh pencipta metode ini, menyarankan agar dalam pelaksanaan metode ini siswa dibiasakan percaya diri untuk mengatasi kesulitan yang sedang dihadapinya. Baik mengenai dirinya sendiri, lingkungan, baik lingkungan dalam arti yang lebih luas yaitu masyarakat.⁸⁷

Tujuan pelaksanaan metode ini adalah agar siswa terbiasa berlatih menghadapi berbagai masalah, sebagai calon pemimpin ia berkemampuan tinggi dan siap mental menghadapi atau memecahkan berbagai masalah.

Adapun kebaikan metode ini adalah :

- 1) Situasi belajar akan aktif, hidup bermutu dan berdaya guna
- 2) Melatih siswa untuk berfikir kritis dan analitis dalam menghadapi masalah

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 80.

- 3) Latihan bagi siswa untuk berani menghadapi masalah kehidupannya kelak
- 4) Latihan keberanian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Kelemahannya

- 1) Kesulitan mencari/memilih masalah yang tepat, berguna, sesuai dengan kemampuan siswa untuk memecahkannya
- 2) Banyak menimbulkan resiko, terutama bagi siswa yang kurang mampu akan menyebabkan frustrasi dan rendah diri
- 3) Guru akan mengalami kesulitan dalam mengevaluir secara tepat proses pemecahan masalah yang ditempuh siswa.

m. Metode Inseri (sisipan)

Metode sisipan (inseri) ini adalah cara menyajikan bahan/materi pelajaran dengan cara memberikan inti sari ajaran-ajaran Islam atau jiwa agama/emosi religius diselipkan/sisipkan di dalam mata pelajaran umum (ilmu-ilmu yang bersifat sekuler).⁸⁸ Jadi siswa tidak merasa kalau telah mendapat pelajaran agama (rohani) saat menerima pelajaran umum.

Kelebihan metode inseri:

- 1) Pelaksanaan metode ini tidak memakan banyak waktu
- 2) Tanpa di sadari siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman agama.
- 3) Merupakan selingan yang bermanfaat
- 4) Tidak memerlukan sarana yang memadai.

Kelemahan metode ini:

- 1) Penyajian pelajaran agama tidak mendalam.
- 2) Dapat mengaburkan persepsi siswa terhadap agama, bila guru tidak pandai membawa murid kepada pengertian yang jelas.

⁸⁸ H. Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), 73.

- 3) Memerlukan kejelian dan kemahiran dalam membaca situasi kelas, jangan sampai kentara namun mengena.
- 4) Memerlukan perencanaan yang matang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

n. Metode Menyelubung (wrapping)

Metode menyelubung/membungkus ini adalah cara menyajikan bahan/mata pelajaran agama atau hikmah keimanan dan sebagainya, sengaja dibungkus atau diselubungi dengan bentuk-bentuk materi lain. Misalnya kisah cerita atau ilmu-ilmu lain seperti sejarah.⁸⁹

Misalnya guru mengajar sejarah Diponegoro, perang salib dan lain-lainnya. Saat menerangkan materi tersebut guru memberikan sisipan jiwa keutamaan-keutamaan agama, keimanan, kekuasaan dan kemahakuasaan Allah dengan menarik. Sehingga lama-kelamaan secara berangsur-angsur rasa cinta agama dan rasa memilikinya mulai tumbuh dan meresap pada jiwa mereka.

Kebaikan metode wrapping:

- 1) Guru dituntut disamping menguasai vak agama, sebagai tugas pokoknya, juga harus menguasai vak umum. Sebagai tambahan wawasan umum.
- 2) Pengetahuan siswa menjadi luas, sebagai konsekuensi dari poin pertama
- 3) Citra agama akan semakin dicintai dan disenangi apabila guru terampil dan simpatik dalam menyajikan materi pelajaran.

Kekurangan metode ini adalah :

- 1) Penyajian materi biasanya tidak jelas, bahkan tersamar dengan vak umum yang merupakan sandaran.
- 2) Kebanyakan guru lemah dalam menguasai pelajaran vak umum. Akibatnya kesulitan dalam menyajikan pelajaran agama ke dalam vak umum.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 62.

- 3) Tidak semua pelajaran agama *reliabel* dengan pelajaran vak umum.

o. Audio Visual

Yaitu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan alat-

alat/media pengajaran yang dapat memeperdengarkan, atau meperagakan bahan-bahan tersebut, sehingga siswa dapat menyaksikan secara langsung, mengamati secara cermat, memegang/merasakan bahan-bahan peragaan. Audiao visual ini berupa film, strip, radio, TV, piringan hitam tape recorder, peta dan lainnya.

Kebiakan metode audio visual:

- 1) Siswa dapat menyaksikan, mengamati serta mengucapkan langsung sekaligus.
- 2) Dengan memeragakan benda secara langsung hal ini sangat menarik perhatian siswa.
- 3) Pengetahuan siswa menjadi integral, fungsional dan dapat terhindar dari pengajaran verbalisme.
- 4) Pelajaran menarik minat dan perhatian siswa.

Kekurangan metode ini adalah:

- 1) Memerlukan waktu dan perencanaan yang matang.
- 2) Tugas guru menjadi berat. Yakni disamping merencanakan persiapan materi juga harus menguasai berbagai alat sarana peragaan/media pengajaran.
- 3) Pengadaan alat sarana memerlukan biaya dan pemeliharaan yang cukup memadai.
- 4) Kecenderungan menganggap bahwa adanya unsur pemborosan bahkan memakan waktu banyak.

Demikian aneka macam metode mengajar yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Sebenarnya metode mengajar itu

banyak sekali ragamnya, dan itu juga tergantung dari pada guru yang terampil dan kreatif dalam membuat dan merencanakannya.

Dengan mengetahui berbagai metode mengajar pendidikan agama, guru dapat memilih, menentukan metode apa yang ia gunakan untuk mengajar. Dengan harapan agar siswa dapat memahami bahan pelajaran tersebut dan dapat tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran dengan tepat.

Namun perlu diingat bahwa kondisi, situasi dan sarana sekolah yang berbeda, beragamnya kemampuan guru dalam menerapkan metode pengajaran, maka perlu memilih metode yang dipandang paling tepat untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.

Dalam memilih metode yang akan digunakan hendaknya guru memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Metode yang dipilih disesuaikan dengan tujuan dan materi yang disajikan
2. Metode yang dipilih disesuaikan dengan fasilitas dan sarana yang ada
3. Metode yang dipilih dapat dikembangkan sesuai dengan perubahan yang diperlukan
4. Metode yang dipilih disesuaikan dengan kemampuan guru itu sendiri
5. Metode yang dipilih harus mampu membuat siswa selalu aktif.⁹⁰

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. H. Muhammad Ali dalam bukunya “Guru Dalam Proses Belajar Mengajar”, menyatakan bahwa hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam menggunakan metode mengajar adalah mempertimbangkan faktor-faktor berikut :

⁹⁰ Depag RI., Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP PAI SMU.....Op.Cit., hlm. 16.

1. Kesesuaian metode dengan tujuan pengajaran
2. Kesesuaian metode dengan materi pelajaran
3. Kesesuaian metode dengan sumber dan fasilitas yang tersedia
4. Kesesuaian metode dengan situasi dan kondisi belajar mengajar
5. Kesesuaian metode dengan kondisi siswa
6. Kesesuaian metode dengan waktu yang tersedia.⁹¹

Dengan mempertimbangkan dan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode sebagaimana diatas, maka metode yang digunakan dalam menyampaikan materi diharapkan mempermudah jalannya proses kegiatan belajar mengajar.

5. Pengetrapan Metode Pengajaran Terhadap Pendidikan Agama Islam

Setelah macam-macam metode pengajaran diuraikan sebagaimana diatas, maka selanjutnya adalah pengetrapan atau aplikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

Dalam prakteknya, metode pengajaran tidak digunakan secara terpisah atau satu-satu tiap materi pelajaran. Namun dipakai secara kombinasi dari beberapa metode. Sebab seorang guru akan menemui kesulitan atau hambatan yang tidak diinginkan dalam proses belajar mengajar. Misalnya saja siswa akan merasa bosan, jenuh dan bisa jadi tidak hanya bersikap anti pati pada pelajaran yang disampaikan bahkan guru yang mengajarpun ikut tidak disukainya. Akhirnya kerugian ada disemua pihak.

⁹¹ H. Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet. IX, 1996), hlm. 88.

Berikut akan dikemukakan kemungkinan-kemungkinan kombinasi penggunaan metode pengajaran dalam penyampaian pelajaran.

a. Metode Ceramah, Tanya Jawab dan Pemberian Tugas

Metode ceramah dilakukan dengan penyampaian berupa kata-kata tentang informasi dan pengertian suatu masalah. Karena metode ini bersifat verbalis, dan mengingat juga banyak segi yang kurang menguntungkan, maka penggunaannya harus didukung dengan alat dan media atau dengan metode lainnya. Oleh karena itu setelah guru memberikan ceramah, maka dipandang perlu untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan guru menjawabnya. Tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap bahan yang telah disampaikan (penguasaannya), maka tahap selanjutnya siswa diberi tugas. Misalnya membuat kesimpulan hasil ceramah, mengerjakan pekerjaan rumah dan sebagainya.⁹²

b. Metode Ceramah, Diskusi dan Pemberian Tugas

Penggunaan dari ketiga metode ini dapat dilakukan dengan mengawali pemberian informasi atau penjelasan kepada siswa tentang bahan yang akan didiskusikan oleh siswa, lalu memberikan masalah untuk didiskusikan. Kemudian diikuti dengan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh siswa.

Metode ceramah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai bahan yang dibahas dalam diskusi, sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada akhir diskusi siswa diberi beberapa tugas yang harus dikerjakan pada saat itu juga. Maksudnya

⁹² Syaiful Bahri Djamarah, Op.Cit., Hal. 110.

untuk mengetahui hasil yang capai siswa melalui diskusi tersebut. Dengan demikian tugas ini sekaligus merupakan umpan balik bagi guru terhadap hasil diskusi yang telah dilakukan siswa.⁹³

c. Metode Ceramah, Demonstrasi dan Eksperimen

Penggunaan metode demonstrasi adalah selalu diikuti dengan eksperimen. Adapun yang didemonstrasikan baik oleh guru maupun siswa (yang dianggap mampu) tanpa diikuti eksperimen tidak akan mencapai hasil yang efektif. Dalam melaksanakan demonstrasi, seorang demonstrator menjelaskan apa yang akan didemonstrasikan, sehingga semua siswa dapat mengikuti jalannya demonstrasi tersebut dengan baik.

Metode eksperimen adalah metode yang siswanya mencoba mempraktekkan suatu proses tersebut setelah mengamati apa yang telah didemonstrasikan oleh demonstrator. Eksperimen juga dilakukan untuk membuktikan kebenaran sesuatu. Misalnya menguji sebuah hipotesa.

Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi dan eksperimen dapat digabungkan, artinya setelah dilakukan demonstrasi kemudian diikuti dengan eksperimen dengan disertai penjelasan secara lisan (ceramah).⁹⁴

d. Metode Ceramah, Sosiodrama dan Diskusi

Sebelum metode sosiodrama digunakan, terlebih dahulu diawali dengan penjelasan guru tentang situasi sosial yang akan didemonstrasikan oleh para siswa. Tanpa diberikan penjelasan, siswa tidak akan dapat melakukan

⁹³ Ibid., hal. 112.

⁹⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), 93.

peranannya dengan baik. Oleh sebab itu ceramah mengenai sosial yang akan didemonstrasikan penting sekali dilakukan sebelum dimainkan.

Sosiodrama adalah sandiwaranya tanpa skrip (naskah) tanpa latihan terlebih dahulu sehingga dilakukan dengan cara spontan. Masalah yang akan disajikan adalah masalah sosial. Sosiodrama akan menarik bila situasi sedang memuncak, kemudian dihentikan. Selanjutnya diadakan diskusi bagaimana jalan cerita selanjutnya atau pemecahan masalah selanjutnya.⁹⁵

e. Metode Ceramah, Problem Solving dan Pemberian Tugas

Pada saat guru memberikan pelajaran kepada siswa, ada kalanya timbul suatu persoalan atau masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya melalui penjelasan secara lisan melalui ceramah. Untuk itu guru perlu menggunakan metode pemecahan masalah atau problem solving, sebagai jalan keluarnya. Kemudian diakhiri dengan tugas-tugas baik individu maupun kelompok, sehingga siswa melakukan tukar pikiran dalam melakukan pemecahan masalah yang sedang dihadapinya. Metode problem solving banyak menimbulkan kegiatan belajar siswa secara optimal.⁹⁶

f. Metode Ceramah, Demonstrasi dan Latihan

Metode latihan umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari bahan yang dipelajarinya. Karena itu metode ceramah dapat digunakan sebelum maupun setelah latihan dilaksanakan. Tujuan dari ceramah adalah untuk memberikan penjelasan kepada siswa mengenai bentuk keterampilan tertentu yang akan dilakukannya.

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 94.

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 95.

Sedangkan demonstrasi dimaksudkan untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu keterampilan yang akan dipelajari siswa, misalnya belajar tentang sholat. Siswa diberi pelajaran dulu seluruh gerakan sholat melalui ceramah. Setelah itu guru mendemonstrasikan dan siswa memprhatikannya, setelah itu siswa baru memperagakan seperti apa yang telah dilakukan oleh guru.⁹⁷

Selain dari kombinasi-kombinasi metode pengajaran diatas, masih banyak kemungkinan adanya kombinasi yang lain. Bahkan tidak menutup kemungkinan kombinasi metode tersebut dapat dibuat dua, tiga bahkan sampai empat sekaligus dalam sekali proses belajar mengajar.

Dalam pengetrapannya terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI), penulis menggunakan pedoman yang ada pada GBPP PAI SMU, yakni ruang lingkup bahan pelajaran PAI yang dijelaskan beserta metode yang diterapkannya.⁹⁸

Adapun pengetrapan metode pengajaran terhadap Pendidikan Agama Islam di SMU adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila mengajar *Keimanan* yang terdiri dari: iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah (kelas I), iman kepada Kitab Allah, iman kepada Al Quran, iman kepada Rasul Allah (kelas II), iman kepada hari akhir, iman kepada Qada Qadar (kelas III), maka metode yang terapkan adalah ceramah, cerita, tanya jawab dan pemberian tugas.

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 96.

⁹⁸ Depag RI., *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP PAI SMU/Kejuruan..... Op.Cit.*, hlm. 17

- 2) Apabila mengajar *Ibadah* yang terdiri dari: shalat jamaah, macam-macam sujud, shalat fardlu ain dalam berbagai keadaan, khutbah Jum'at (kelas I), shalat-sha'at sunnah, dzikir dan do'a, penyelenggaraan jenazah (kelas II), kedudukan dan hikmah shalat (kelas III), maka metode yang diterapkan adalah demonstrasi, meniru, latihan dan praktek (mengamalkan).
- 3) Apabila mengajar *Al Quran* yang terdiri dari: Surat Az Zumar 6, Al Baqarah 233 dan 168, Al An'am 141, Ar Rahman 41 (kelas I), Al Baqarah 267, AlIsra 26-27, Yunus 37-38, Al Maidah 48, Al Jatsiyah 12-13, Al Qashash 76-77 (kelas II), Ar Rahman 33, AlMukminun 12-14, An Nahl 65-67,69 (kelas III), maka metode yang diterapkan adalah membaca, menulis/menyalin dan hafalan, demonstrasi, meniru, latihan dan resitasi, ceramah, tanya jawab, diskusi dan kerja kelompok.
- 4) Apabila mengajar *Akhlak* yang terdiri dari: hal-hal yang merusak iman, ikhlash (kelas I), kesetiakawanan, syukur nikmat (kelas II), berfikir positif (kelas III), maka metode yang diterapkan adalah tanya jawab, penampilan melalui drama, sosiodrama, simulasi dan praktek (pengamalan), ceramah, bercerita.
- 5) Apabila mengajar *Muamalah* yang terdiri dari: tanggung jawab, wakaf, keadilan, riba perbankan (kelas I), musyawarah dalam Islam, perdamaian atau ishlah, kerukunan umat beragama (kelas II), disiplin, munakahat, zakat dan pajak, etos kerja, mawaris, sikap dan perilaku orang beriman, perseroan (syirkah), penyakit masyarakat (kelas III), maka metode yang diterapkan adalah ceramah, diskusi, demonstrasi, sosiodrama.

6) Apabila mengajar *Syariah* yang terdiri dari: dinul Islam, sumber-sumber hukum Islam (kelas I), kelas II tidak ada, haji dan umroh (kelas III), maka

metode yang diterapkan adalah ceramah, diskusi, demonstrasi, sosiodrama.

7) Apabila mengajar *Tarikh* yang terdiri dari: Islam di Indonesia, peran umat Islam di Indonesia (kelas I), Islam di Asia, Nabi Muhammad Rasul terakhir, Islam di beberapa benua (kelas II), peradaban Islam dan ilmu pengetahuan (kelas III), maka metode yang diterapkan adalah ceramah, diskusi, sosiodrama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sesuai dengan data yang telah di dapat oleh penulis dari wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah serta dari data dokumentasi sekolah, maka penulis akan menguraikan latar belakang berdirinya SMU Negeri 10 Surabaya berikut ini.

Berdasarkan SKPTS Menteri P dan K Jakarta tanggal 1 April 1977 Nomor 0259/0/1977, maka didirikanlah SMA Negeri 10 Surabaya di Jl. Jemursari I/28 Wonocolo Surabaya. Untuk sementara, sambil menunggu kelengkapan pembangunan sekolah, para siswa kelas satu (sore) dititipkan di SMPP (sekolah filliel) Panjang Jiwo Surabaya.

Pada tanggal 13 Juli 1978 perpindahan lokasi dari tempat sementara SMPP Panjang Jiwo Surabaya ke tempat yang berada di Jl. Jemursari I/28 Wonocolo Surabaya. Dengan jumlah kelas 13 lokal. Pada tahun 1983 fasilitas bertambah dengan adanya ruangan laboratorium.

Pada tahap selanjutnya dengan adanya undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional bab IV pasal 2 dan PP no. 2 tahun 1990 tentang pendidikan menengah bab III pasal 4 ayat 1, maka sejak tahun ajaran 1994/1995 dari nama SMA berubah menjadi SMU sejalan dengan perubahan kurikulum yang dipakai mulai tahun ajaran tersebut. Dengan demikian SMA

Negeri 10 Surabaya sejak tahun ajaran 1994/1995 berubah nama menjadi SMU Negeri 10 Surabaya sesuai dengan peraturan yang ada.

Berikut adalah nama-nama Kepala Sekolah sejak tahun 1978 sampai tahun 2002 :

1. D-s. Hartawan (1978)
2. D-s. H. Maksum Harsono (1980)
3. Masduki, BA (Oktober 1980 - September 1983)
4. Sudarjo, BA (September 1983 - 1986)
5. A. Sumarsono (Maret 1986 - 1988)
6. Suhartono Karmawan (Juli 1988 - Oktober 1992)
7. Drs. Selamat Sriyono (1992)
8. Sujoko, BA (Maret 1993 - April 1996)
9. Dra. Retno Nursari (Mei 1996 - Januari 1998)
10. Drs. H. Suparto, M.Si (Januari 1998 -)

1. Lokasi Penelitian

SMU Negeri 10 Surabaya berdiri di atas tanah seluas 7.630 M² yang terletak di kelurahan Jemurwonosari kecamatan Wonocolo kota madya Surabaya, tepatnya di Jl. Jemursari I/28 Wonocolo Surabaya.

Ditinjau dari letaknya sangat strategis, yakni terletak di perumahan. Hal ini akan mempermudah SMU Negeri 10 Surabaya untuk mengembangkan diri. Untuk lebih jelasnya letak SMU Negeri 10 Surabaya adalah sebagai berikut :

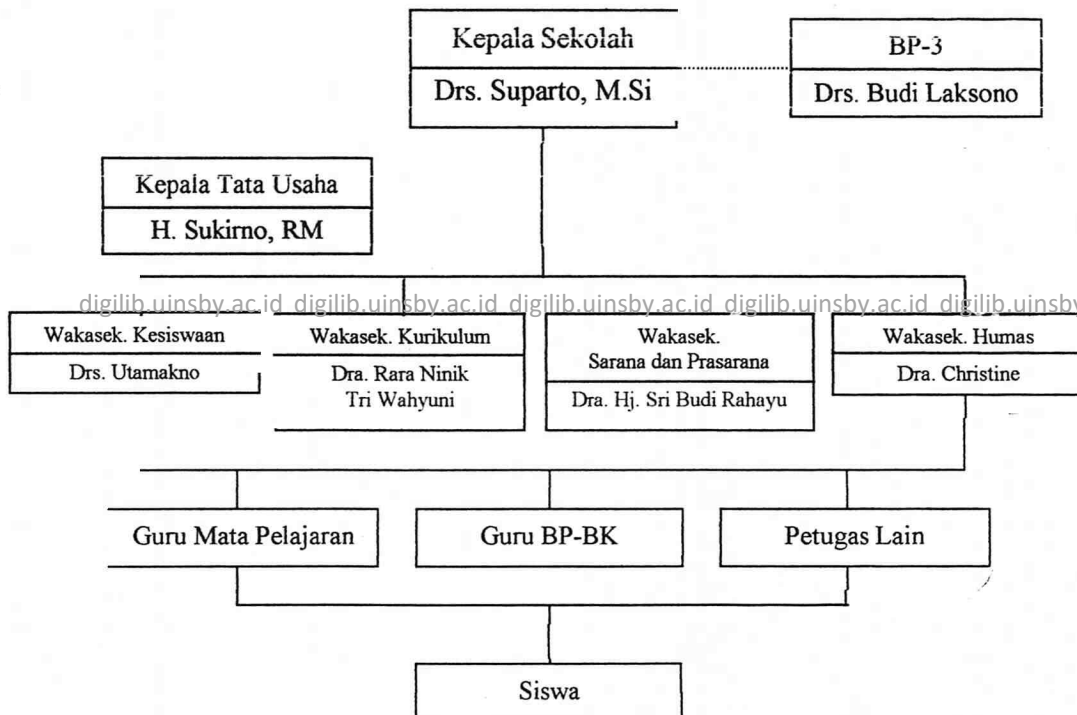
1. Sebelah utara adalah komplek perumahan Pertamina

2. Sebelah selatan adalah kompleks perumahan Jemursari
3. Sebelah barat adalah Jl. Jemursari II
4. Sebelah timur adalah gedung SLTP Negeri 13 Surabaya

Dengan adanya tempat yang strategis ini SMU Negeri 10 Surabaya mudah di jangkau oleh siswa dari berbagai daerah setempat, sehingga dari tahun ke tahun jumlah siswa SMU Negeri 10 Surabaya semakin bertambah.

2. Struktur Organisasi Sekolah

Tabel I
Struktur Organisasi SMU Negeri 10 Surabaya
Tahun Pelajaran 2001-2002



Keterangan :

- : Garis Komando
 : Garis Konsultasi

3. Keadaan Guru dan Siswa

Tabel II

Data Guru SMU Negeri 10 Surabaya

Tahun Pelajaran 2001-2002

No	Nama Guru	Pendidikan	Mata Pelajaran
1	Drs.H. Suparto, M.Si	IKIP	PPKn
2	Dra. Hj. Musyarofah	IKIP	Kimia
3	Sri Rahayu Nugroho, S.Pd	IKIP	Bahasa Indonesia
4	Dra. Christine W de F	IKIP	PPKn
5	Kundiyah, BA	Sarmud	Fisika
6	Dra. Nurlaila	IKIP	Matematika
7	Dra. Retno Sulistyowati	IKIP	Biologi
8	Dra. Hj. Sri Budi Rahayu	IKIP	Kimia
9	Dra. Rubaningsih	IKIP	Kesenian
10	Dra. Winartini	IKIP	Kesenian
11	Dra. Dyah Mardiyati	IKIP	Kimia
12	Hj. Sri Rahayu M, S.Pd	IKIP	BP
13	Dra. Hj. Sri Sulistyowati	IKIP	Kimia
14	Ir. Kuntariyani, S.Pd	IKIP	Biologi
15	Dra. Hj. Yayik SriHariani	IKIP	Ekonomi
16	Suhartono, BA	Sarmud	Bahasa Inggris
17	Atmadji, BA	Sarmud	PPKn
18	Drs. Hariyanto Achdar	IKIP	Kesenian
19	Dra. Retno Sulastri	IKIP	Biologi
20	Dra. Hj. Suyati	IKIP	Bahasa Indonesia
21	Moh. Darwis, S.Pd	IKIP	Fisika
22	Drs. Purwanto, Bc. Hk.	IKIP	Geografi
23	Drs. Suhartadi	IKIP	Matematika
24	Drs. Bambang Sumanto	IKIP	Geografi
25	Dra. Sutji Handayani	IKIP	Sejarah
26	Hanny Jandrawati, S.Pd	IKIP	Bahasa Indonesia
27	Dra. Mahsunah Farida	IKIP	BK
28	Herni Parwati, BA	Sarmud	Matematika
29	Achmad Sofyan, BA	Sarmud	Akutansi
30	Dra. Yunanik	IKIP	Ekonomi
31	Endrowati, S.Pd	IKIP	Bahasa Indonesia
32	Palil Zulkarnain	IKIP	PJK
33	Drs. Maryono	IKIP	PJK
34	Wiwiek Sunarwiati, S.Pd	IKIP	Bahasa Indonesia
35	Drs. I Wayan Sujana	IKIP	Sejarah
36	Dra. Nani Suryani	IKIP	Akutansi
37	Drs. H. Syamsul Arifin, S.Ag	IAIN	Agama Islam

38	Rosalia Kriswati, BA	IKIP	Bahasa Jerman
39	Dra. Etty Budi Hartati	IKIP	Fisika
40	Endang Purwanti, S.Pd	IKIP	Sejarah
41	Drs. A. Darmoko	IKIP	Sosiologi
42	Sri Handayani, S.Pd	IKIP	Ekonomi
43	Dra. Endang Tri Wartini	IKIP	Bahasa Jerman
44	Dra. Enny Endang N.	IKIP	BK
45	Eka Wati Purbaningih, S.Pd	IKIP	Fisika
46	Dra. Kartini	IKIP	Matematika
47	Sri Rahayu Yuni Purwanti	IKIP	BK
48	Hj. Lies Prayuti, S.Pd	IKIP	Bahasa Inggris
49	Dra. Sri Wilujeng	IKIP	BK
50	Drs. Abdul Hiajad	IAIN	Agama Islam
51	Dra. Srigati	UNMUH	Bahasa Inggris
52	Drs. Mudjianto	UNMUH	Bahasa Inggris
53	Drs. Utamakno	IKIP	BK
54	Dra. Triwahyoeni S.	IKIP	Bahasa Jepang
55	Riva Fidiatri, S.Pd	IKIP	Biologi
56	Erfan, BA	Sarmud	Bahasa Indonesia
57	Aida Eka Riana, S.Pd	IKIP	Sejarah
58	Agus Choiron Saleh, S.Ag	IAIN	Agama Islam
59	Poedji Yoeniarti, S.Pd	IKIP	Matematika
60	Yudha Cahyawati, S.Pd	IKIP	Matematika
61	Pietta	IKIP	Agama Kristen
62	Suhadi	IKIP	Agama Khatolik

Sumber: Data: Kantor Tata Usaha SMU Negeri 10 Surabaya 15 Mei 2002

Dari tabel diatas jumlah guru seluruhnya 62 guru dengan ketentuan guru

tetap berjumlah 59, sedangkan guru tidak tetap berjumlah 3 orang.

Tabel III

**Data Tenaga Administratif Dan Karyawan
SMU Negeri 10 Surabaya Tahun Pelajaran 2001-2002**

No	Nama Pegawai	Pendidikan	Jabatan
1	H. Sukirno	SMEA	Kepala Tata Usaha
2	Edi Supeno	SMEA	Penerima Keuangan BP-3
3	Sri Nuryanti	SMA	Inventaris
4	Sri Sulistiowati	SMA	Ekspedisi
5	Sugiran	SMA	Teknisi
6	Munaji	ST	Penerima Keuangan BP-3
7	Rini Purwanti	SMA	Operasional Komputer
8	Ichfi Cahyani, S.Pd	Sarjana	Koperasi Siswa
9	Dian	SMA	Tukan Kebersihan

10	Sunarno	SMA	Tukan Kebersihan
11	Slamet	SD	Tukan Kebersihan
12	Joko	SD	Tukan Kebersihan
13	Rapik	SD	Tukan Kebersihan
14	Paiman	SD	Tukang Kebun
15	Satimen	SD	Satpam
16	Djoko Widodo	SD	Satpam
17	Slamet	SD	Satpam

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMU Negeri 10 Surabaya 15 Mei 2002

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa tenaga administratif dan karyawan SMU Negeri 10 Surabaya berjumlah 17 orang. Dengan perincian untuk tenaga tata usaha tetap berjumlah 6 orang, TU ticak tetap 3 orang, tukang kebersihan 4 orang, tukang kebun 1 orang dan satpan berjumlah 3 orang.

Tabel IV

**Data Siswa-Siswi Kelas I dan II SMU Negeri10 Surabaya
Tahun Pelajaran 2001-2002**

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	114	120	234
II	111	113	224
Jumlah	225	233	458

Sumber data: Kantor tata usaha SMU Negeri 10 Surabaya 13 Mei 2002

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa kelas I terdiri 6 kelas dengan

jumlah 234 siswa, kelas II terdiri 6 kelas dengan jumlah 224 siswa.

Tabel V

**Nama Wali Kelas I
SMU Negeri 10 Surabaya**

NO.	NAMA WALI KELAS	KELAS
1	ROSALIA KRISWATI, BA	I – 1
2	Drs. SUTJI HANDAYANI	I – 2
3	Dra. RETNO SULASTRI	I – 3
4	EKAWATI P., S.Pd	I – 4
5	Dra. WINIARTINI	I – 5
6	HANNY JANDRAWATI, S.Pd	I – 6

Sumber data: Kantor tata usaha SMU Negeri 10 Surabaya 13 Mei 2002

Tabel VI
Nama Wali Kelas II
SMU Negeri 10 Surabaya

NO	NAMA WALI KELAS	KELAS
1	RIVA FIDIATRI, S.Pd	II – 1
2	SRI HANDAYANI, S.Pd	II – 2
3	WIWIEK SUNARWIYATI, S.Pd	II – 3
4	Drs. DYAH MARDIATI	II – 4
5	Dra. NANI SURYANI	II – 5
6	Dra. Hj. SRI SULISTYAWATI	II – 6

Sumber data: Kantor tata usaha SMU Negeri 10 Surabaya 13 Mei 2002

Adapun guru pengajar Pendidikan Agama Islam kelas I dan II di SMU Negeri 10 Surabaya adalah sebagai berikut:

- 1) Bapak Agus Choiron Saleh, S.Ag (guru tidak tetap) yang memegang kelas I sebanyak 6 kelas
- 2) Bapak Drs. Abdul Hajad (guru tetap dari Depag) yang memegang kelas II sebanyak 6 kelas

Sedangkan untuk alokasi waktunya adalah sebagai berikut:

Kelas I : 12 jam pelajaran 1X pertemuan = 2 jam pelajaran

Kelas II : 12 jam pelajaran

4. Sarana dan Prasarana

Salah satu daya tarik untuk merangsang siswa dalam proses belajar mengajar adalah adanya fasilitas sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana yang dapat menunjang terhadap proses belajar mengajardi SMU Negeri 10 Surabaya adalah sebagai berikut:

Tabel VII
Data Sarana Dan Prasarana Yang Ada
Di SMU Negeri 10 Surabaya

No	Nama Ruangan	Jumlah
1	Ruang Belajar	19
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Ruang Bendahara	1
6	Ruang BP/BK	1
7	Ruang Guru	1
8	Ruang Pengadaan	1
9	Ruang Perpustakaan	1
10	Ruang Laboratorium Fisika	1
11	Ruang Laboratorium Biologi/Kimia	1
12	Ruang Bahasa	1
13	Ruang Komputer	2
14	Ruang Gudang	1
15	Masjid	1
16	Kantin	1
17	Pos Penjagaan	1
18	Tempat Parkir Siswa	1
19	Tempat Parkir Guru	1
20	Lapangan Olah Raga	1
21	Ruang UKS	1
22	Ruang Serbaguna	1
23	Gedung sanggar	1
24	Kamar mandi dan WC	1
25	Ruang OSIS	1

Sumber data : Kantor Tata Usaha SMU Negeri 10 Surabaya 15 Mei 2002

B. Penyajian Data

Setelah data-data terkumpul sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan hasil data-data tersebut beserta penjelasannya. Berikut penjelasan dari hasil data-data yang sudah didapat oleh penulis.

1. Metode dan aplikasinya terhadap pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya

Hasil interview yang penulis lakukan dengan guru agama mengenai metode-metode pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya, ternyata menggunakan metode-metode yang berbeda-beda yang selalu dipakai dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dan ini terbukti dari hasil observasi yang penulis lakukan bahwa guru agama dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam baik di kelas I maupun di kelas II SMU Negeri 10 Surabaya, menggunakan metode mengajar bermacam-macam.

Adapun metode-metode pengajaran yang digunakan guru agama dalam proses pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya adalah sebagai berikut:

- 1) *Metode Ceramah*. Metode ini adalah metode yang sering digunakan dalam menyampaikan materi dari pada metode-metode lainnya. Metode ini tidak dapat ditinggalkan pada setiap kesempatan dalam menyampaikan pelajaran.

Karena sifat dari metode ini adalah untuk menjelaskan dan menguraikan pengertian materi pelajaran.

- 2) *Metode tanya jawab*. Metode ini dipakai sebagai tindak lanjut dari metode ceramah. Dengan demikian guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman para siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh Bapak guru.

- 3) *Metode Demonstrasi*. Metode ini dipergunakan oleh guru agama pada materi yang berkaitan dan membutuhkan praktek. Seorang guru tidak hanya

menyampaikan materi saja tetapi jika materi tersebut memerlukan untuk dipraktekkan, maka guru harus mempraktekannya di depan kelas atau di masjid. Dengan demikian siswa dapat menghayati dengan sepenuh hati tentang materi pelajaran yang diberikan serta siswa dapat memotivasi diri dalam belajar Pendidikan Agama Islam dengan lebih tekun.

4) *Metode Pemberian Tugas*. Metode ini dipergunakan sebagai pekerjaan rumah atau dapat juga dikerjakan di sekolah. Dimana siswa diberi tugas khusus diluar atau pada saat jam pelajaran berlangsung. Karena dengan adanya pemberian tugas ini, siswa akan lebih memahami pada materi yang telah diberikan oleh guru kepadanya.

5) *Metode Diskusi*. Metode ini diberikan oleh guru kepada siswa manakala ada satu pokok masalah yang perlu dipecahkan bersama. Metode ini dimaksudkan mengajak para siswa agar berani mengemukakan pendapat atau argumennya dalam memutuskan dan memecahkan suatu masalah yang dihadapi.

6) *Metode Cerita*. Metode ini dipakai untuk memberikan keyakinan pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru agama. Metode ini juga dipakai agar para siswa tergugah dan bersemangat dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

7) *Metode Baca Simak, Menulis dan Hafalan*. Metode ini biasanya dipakai pada saat mata pelajaran yang berkenaan dengan ayat-ayat al Quran dan atau suatu hadits serta pada materi yang mengandung suatu doa dalam kaitannya dengan ibadah. Metode ini diterapkan agar siswa terbiasa

membaca dan mencintai ayat-ayat al Qurar dan hadits sebagai pedoman dan petunjuk hidup ummat Islam.

Dari penjelasan diatas, kita ketahui bahwa di Sekolah Menengah Umum Negeri 10 Surabaya menggunakan semua metode pengajaran tersebut. Data ini diperoleh melalui interview penulis dengan guru agama. Dan ini juga dibenarkan oleh Bapak Agus, bahwa di SMU Negeri 10 Surabaya ini memakai metode-metode tersebut diatas untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang dikatakan beliau bahwa:

“Dalam menyampaikan pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas satu ini saya mengacu pada metode-metode yang telah diterapkan dikelas dua dan kelas tiga dan penerapannya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan”.

Dan hasil pengamatan (observasi) secara langsung serta hasil angket yang penulis sebarakan pada (siswa) responden sebagai bukti untuk meyakinkan hasil interview yang penulis lakukan juga membenarkan adanya metode-metode tersebut yang bermacam-macam yang di pakai guru dalam menyampaikan pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut guru agama SMU Negeri 10 Surabaya metode-metode yang dipakai dalam menyampaikan materi PAI itu sudah mencukupi dan mewakili dari beberapa metode lain yang jumlahnya cukup banyak. Seperti halnya dengan metode latihan siap (*drill*). Secara tidak langsung metode ini sudah termasuk dalam kategori metode demonstrasi. Dinama dalam pelaksanaannya metode demonstrasi juga bertujuan untuk melatih

siswa agar bisa menguasai, menirukan serta memperagakan apa yang diharapkan guru sesuai dengan materi yang disampaikan.

Metode kerja kelompok dan beregu juga termasuk dalam metode pemberian tugas. Karena istilah kerja kelompok dan beregu itu merupakan teknis atau cara dari metode pemberian tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk dikerjakan. Baik mengerjakan tugas secara kelompok atau individu itu terserah dari pihak guru yang menentukan sesuai dengan materi pelajaran.

Dan lagi juga seperti metode problem solving dengan metode diskusi. Karena sifat dari kedua metode tersebut adalah sama-sama mencari solusi atau pemecahan masalah serta kemufakatan bersama, maka dalam pelaksanaannya metode problem solving sudah termasuk dalam metode diskusi.

Selain alasan diatas, guru agama dalam menerapkan metode juga memperhatikan segi kelebihan atau kekurangan dari metode-metode yang ada. Kalau lebih banyak segi kekurangannya, maka lebih baik tidak dipakai. Selain itu dari segi waktu juga perlu mendapat perhatian. Karena alokasi waktu yang disediakan di sekolah relatif sedikit yakni dua jam pelajaran atau 45 menit dalam 1 jam pelajaran. Sedangkan materi pelajaran cukup banyak.

Adapun metode-metode yang sering digunakan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU N 10 Surabaya adalah metode ceramah,

diskusi, tanya jawab dan metode pemberian tugas. Hal ini diketahui berdasarkan analisis penulis yang datanya terkumpul dari hasil interview, observasi dan angket.

Keterangan diatas terbukti dengan hasil pengamatan langsung yang penulis lakukan pada saat kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya yang berlangsung selama dua hari berturut-turut pada kelas yang berbeda baik di kelas satu maupun kelas dua, serta hasil tanggapan siswa melalui angket yang penulis sebar. Dengan demikian metode pengajaran yang sering digunakan guru agama dalam mengajar Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya adalah metode ceramah, tanya jawab dan metode pemberian tugas.

Sedangkan cara pengetrapan dari metode-metode pengajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Metode Ceramah*. Dengan bahasa lisan guru memberikan uraian atau penjelasan materi kepada siswa untuk memberikan pengertian yang jelas, sedangkan siswa duduk, melihat dan mendengarkan serta menyimpulkan penjelasan semampunya.
- 2) *Metode tanya jawab*. Setelah guru menjelaskan materi secukupnya, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa dan siswa menjawabnya sesuai dengan kemampuannya dalam menangkap materi.
- 3) *Metode Demonstrasi*. Setelah guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai materi yang akan dipraktekkan. Maka guru mempraktekkan atau mendemonstrasikan materi dihadapan para siswa dengan perlahan. Sedangkan yang dilakukan oleh siswa adalah memperhatikan apa yang dipraktekkan oleh

guru tersebut kemudian siswa dikasih kesempatan untuk mempraktekkannya secara bergantian.

- 4) *Metode Pemberian Tugas.* Setelah guru memberikan penjelasan secukupnya, maka selanjutnya adalah para siswa diberi tugas individu atau kelompok untuk mengerjakan tugas dari guru tersebut. Setelah tugas dikerjakan dengan baik, hasilnya dilaporkan kepada guru untuk di evaluasi.
- 5) *Metode Diskusi.* Yakni metode pengajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk diskusi atau musyawarah.
- 6) *Metode Cerita.* Guru dengan kesiapannya mengolah dan mengemas materi pelajaran dalam bentuk cerita, menceritakan dengan luwes, sederhana, jelas, padat dan mengena pada sasaran yang diinginkan dengan dibubuhi sedikit humor. Sedangkan para siswa mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama.
- 7) *Metode Baca Simak, Menulis dan Hafalan.* Guru menyuruh siswa untuk mempersiapkan buku atau teks yang akan dipelajari, setelah siswa siap guru memulai dengan membaca teks perlahan-lahan. Sedangkan siswa mendengarkan dan menirukan bacaan guru tersebut dengan baik dan benar. Setelah itu siswa diberi kesempatan untuk menulis dan menghafal materi tersebut sesuai kemampuannya.

Dalam pelaksanaan penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, ternyata guru agama tidak hanya menggunakan satu macam metode saja. Namun dua metode atau bahkan tiga sampai empat dalam satu materi pelajaran secara terpadu. Sebagai contoh hasil pengamatan langsung yang penulis lakukan

mengenai pelaksanaan pengetrapan atau penggunaan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel VIII
Penggunaan Metode
Ceramah, Demonstrasi, Eksperimen dan Pemberian Tugas
Pada Materi Khutbah Jum'ah
Kelas I SMU Negeri 10 Surabaya

No	Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1.	Persiapan	1. Mengatur situasi belajar siswa untuk pelaksanaan demonstrasi dengan: • Menyediakan alat-alat demonstrasi. • Tempat praktek khutbah
2.	Pelaksanaan	2. Menjelaskan cara khutbah kepada para siswa (<i>metode ceramah</i>) Melaksanakan demonstrasi: • Guru mendemonstrasikan pelaksanaan khutbah • Siswa mengamati dan memperhatikan demonstrasi dengan baik • Guru melakukan tanya jawab setelah demonstrasi selesai
3.	Evaluasi/Tindak lanjut	3. Memberi siswa kesempatan untuk tindak lanjut mencoba melakukannya (<i>metode eksperimen</i>). 4. Membuat kesimpulan hasil demonstrasi 5. Memberikan tugas kepada siswa untuk membuat teks khutbah (<i>metode pemberian tugas</i>)

Sumber Data: Hasil Interview Tanggal 1 Mei 2002

Tabel IX
Penggunaan Metode
Baca Simak, Hafalan, ceramah dan Pemberian Tugas
Pada Materi Al Quran Surat Jatsiyah 12 dan 13
Kelas II SMU Negeri 10 Surabaya

No	Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1.	Persiapan	1. Mengatur kondisi belajar siswa untuk pelaksanaan baca simak: • Menyiapkan buku pegangan.
2.	Pelaksanaan	2. Guru membacakan Surat Al Jatsiyah ayat 12 dan 13 3. Siswa mendengarkan dan menirukan bacaan dengan baik dan benar (<i>metode baca simak</i>) 4. Guru menyuruh siswa untuk menulis dan

		menghafal surat Al Jatsiyah ayat 12 dan 13 semampunya (<i>metode menulis dan hafalan</i>)
		5. Guru menjelaskan arti kandungan Surat Al Jatsiyah ayat 12 dan 13 (<i>metode ceramah</i>)
3. Evaluasi/Tindak lanjut	6.	Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis Surat Al Jatsiyah ayat 12 dan 13 (<i>metode pemberian tugas</i>).

Sumber Data: Hasil Interview Tanggal 2 Mei 2002

Dari tabel tersebut diatas dapat diketahui bahwa penggunaan metode pengajaran terhadap penyampaian materi Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya baik di kelas satu maupun di kelas dua tidak hanya satu metode, namun tiga atau bahkan sampai empat sekaligus.

Mengenai macam-macam metode beserta bentuk aplikasinya terhadap pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya kelas satu dan dua, penulis suguhkan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel X

Metode Dan Bentuk Aplikasinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Kelas I SMU Negeri 10 Surabaya

No	Materi Pelajaran	Waktu	Metode Yang Dipakai
1.	Dinul Islam 1.1. Pengertian Dinul Islam 1.2. Tujuan Dinul Islam 1.3. Ruang Lingkup Dinul Islam 1.4. Ciri-ciri Khas Dinul Islam	4 jam	Ceramah, diskusi, tanya jawab dan pemberian tugas
2.	Sumber-sumber Hukum Islam 2.1. Al Quran (QS. An Nisa 105, Al Isra 9) 2.2. Al Hadis (QS. Hasyr 7), (HR. Bukhori Muslim) 2.3. Ijtihad (HR. Bukhori Muslim)	2 jam	Ceramah, diskusi dan tanya jawab.
3.	Iman kepada Allah SWT 3.1. Sifat-sifat Allah (dalil naqli dan aqli) 3.2. Asmaul Husna 3.3. Fungsi Iman kepada Allah SWT	4 jam	Ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas.
4.	Salat Berjamaah 4.1. Imam 4.2. Makmum 4.3. Cara menegur imam 4.4. Cara mengganti imam 4.5. Hikmah salat berjamaah	6 jam	Ceramah, tanya jawab, demonstrasi
5.	Macam-macam Sujud 5.1. Sujud Tilawah 5.2. Sujud Syukur	2 jam	Ceramah, demonstrasi dan tanya jawab

6.	Al Quran Surat Az Zumar ayat 6 dan Surat Al Baqarah 233 dan 168 6.1. Surat Az Zumar ayat 6 tentang tiga lapis kegelapan dalam rahim 6.2. Surat Al Baqarah 233 tentang kesempurnaan menyusukan anak 6.3. Surat Al Baqarah 233 dan 168 tentang makanan yang halal dan bergizi	6 jam	Membaca menulis, tanya jawab
7.	Iman Kepada Malaikat 7.1. Fungsi Iman kepada Malaikat 7.2. Kedudukan manusia dan Malaikat	2 jam	Ceramah, diskusi dan tanya jawab
8.	Salat Fardu Ain Dalam Berbagai Keadaan 8.1. Salat dalam kendaraan 8.2. salat dalam keadaan sakit 8.3. salat khauf	6 jam	Ceramah, demonstrasi dan tanya jawab
9.	Surat Al An'am 141 dan Ar Rahman 41 9.1. Surat Al An'am 141 tentang pelestarian 9.2. Surat Ar Rahman 41 tentang kerusakan alam akibat tangan manusia	4 jam	Baca simak, menulis dan ceramah
10.	Tanggung jawab 10.1. Tanggung jawab terhadap diri sendiri 10.2. Tanggung jawab terhadap keluarga 10.3. Tanggung jawab terhadap Lingkungan masyarakat 10.4. Tanggung jawab terhadap agama 10.5. Tanggung jawab terhadap bangsa dan negara 10.6. Tanggung jawab terhadap melaksanakan pekerjaan	4 jam	Ceramah, diskusi dan tanya jawab
11.	Wakaf 11.1. Ketentuan wakaf 11.2. Harta yang diwakafkan 11.3. Wakaf di Indonesia	2 jam	Cermah, dan tanya jawab
12.	Islam di Indonesia 12.1. Masuknya Islam ke Indonesia 12.2. Perkembangan Islam di Indonesia 12.3. Kerajaan-kerajaan Islam sebagai pusat penyiaran Islam	6 jam	Ceramah, Cerita dan tanya jawab
13.	Hal-hal yang merusak Iman 13.1. Riya 13.2. Takabur 13.3. Nifaq 13.4. Fasiq 13.5. Perbuatan dosa	4 jam	Ceramah, diskusi dan tanya jawab
14.	Khutbah Jumat 14.1. Khatib Jumat 14.2. Syarat Khutbah 14.3. Rukun Khutbah 14.4. Sunat Khutbah 14.5. Praktek Khubah 14.6. Fungsi Khutbah	4 jam	Ceramah, demonstrasi, eksperimen dan pemberian tugas
15.	Keadilan 15.1. Pengertian keadilan 15.2. Keutamaan keadilan	2 jam	Ceramah, diskusi dan tanya jawab
16.	Ikhlas	2 jam	Ceramah, cerita dan

	16.1. Pengertian ikhlas 16.2. Keutamaan ikhlas dalam perbuatan manusia		pemberian tugas
17.	Riba dan Perbankan 17.1. Riba 17.2. Perbankan	4 jam	Ceramah, tanya jawab
18.	Peranan Umat Islam di Indonesia 18.1. Masa penjajahan 18.2. Masa perang kemerdekaan 18.3. Masa pembangunan	4 jam	Ceramah, cerita dan tanya jawab

Sumber Data : Satuan Pelajaran Guru Agama, tanggal 23 Mei 2002

Tabel XI

**Metode Dan Bentuk Aplikasinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam
Kelas II SMU Negeri 10 Surabaya**

No	Materi Pelajaran	Waktu	Metode Yang Dipakai
1.	Iman kepada kitab-kitab Allah 1.1. Kedudukan kitab-kitab Allah 1.2. Fungsi iman kepada kitab-kitab Allah	2 jam	Ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas
2.	Shalat sunnat 2.1. Salat Duha 2.2. Salat Gerhana Matahari dan Bulan 2.3. Salat Istikharah 2.4. Salat Hajat 2.4. Salat Istisqa	8 jam	Ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan pemberian tugas
3.	Zikir dan Doa 3.1. Zikir 3.2. Doa 3.3. Fadilah Zikir dan Doa	4 jam	Ceramah, tanya jawab, hafalan dan pemberian tugas
4.	Surat AlBaqarah 267 dan Surat Al Isra 26-27 4.1. Surat Al Baqarah 267 tentang azas pemerataan 4.2. Surat Al Isra 26 dan 27 tentang pemerataan dan tidak boros	6 jam	Baca simak, menulis dan tanya jawab
5.	Kesetiakawanan 5.1. Pengertian kesetiakawanan 5.2. Peranan kesetiakawanan sosial	2 jam	Ceramah, diskusi, tanya jawab
6.	Musyawaharah dalam Islam 6.1. Pengertian musyawarah 6.2. Muysawaharah dalam bentuk kehidupan modern	2 jam	Ceramah, diskusi, tanya jawab dan pemberian tugas
7.	Iman kepada Al Quran 7.1. Kedudukan Al Quran 7.2. Kandungan Al Quran 7.3. Penerapan Al Quran dalam kehidupan modern	4 jam	Ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas
8.	Penyelenggaraan Jenazah 8.1. Memandikan 8.2. Mengkafani 8.3. Mensalati	6 jam	Ceramah, demonstrasi dan tanya jawab

	8.4. Menguburkan		
9.	Surat Yunus 37 dan 38 serta Surat Al Maidah 48 9.1. Surat Yunus 37 dan 38 tentang kemurnian Al Quran 9.2. Surat Al Maidah 48 tentang kebenaran Al Quran	6 jam	Baca simak, hafalan, cerita
10.	Syukur Nikmat 10.1. Syukur nikmat Islam dan Iman 10.2. Syukur atas nikmat berbangsa dan bernegara 10.3. Hikmah syukur nikmat	2 jam	Ceramah, diskusi dan tanya jawab
11.	Islam di Asia 11.1. Pakistan 11.2. India 11.3. Rusia 11.4. Afganistan 11.5. RRC 11.6. Negara-negara ASEAN	6 jam	Ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas
12.	Iman Kepada Rasul Allah 12.1. Sikap mengimani Rasul Allah 12.2. Para Rasul sebagai utusan Allah 12.3. Fungsi iman kepada Rasul	2 jam	Ceramah, tanya jawab dan cerita
13.	Nabi Muhammad Rasul Terakhir 13.1. Nabi Muhammad SAW pembawa risalah 13.2. Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah	2 jam	Ceramah, cerita dan tanya jawab
14.	Al Quran Surat Al Jatsiyah 12 dan 13 serta Al Qashash 76 dan 77 14.1. Surat Al Jatsiyah 12 dan 13 tentang rahmat Allah SWT berupa bumi, laut dan langit 14.2. Surat Al Qashash 76 dan 77 tentang azas keseimbangan	6 jam	Baca simak, menulis, hafalan dan pemberian tugas
15.	Perdamaian atau Ishlah 15.1. Pengertian Ishlah 15.2. Macam-macam Ishlah 15.3. Hikmah Ishlah	2 jam	Ceramah, diskusi dan tanya jawab
16.	Kerukunan Ummat Beragama 16.1. Kerukunan intern umat beragama 16.2. Kerukunan antar umat beragama 16.3. Kerukunan umat beragama dengan pemerintah	2 jam	Ceramah, diskusi dan tanya jawab
17.	Islam di Beberapa Benua 17.1. Amerika 17.2. Eropa 17.3. Australia 17.4. Afrika	6 jam	Ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas

Sumber Data : Satuan Pelajaran Guru Agama, tanggal 23 Mei 2002

Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dilaksanakan di SMU Negeri 10 Surabaya adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan zakat fitrah pada setiap hari raya Idul fitri
2. Mengadakan pesantren kilat pada setiap bulan ramadan
3. Menyelenggarakan salat Idul adha dan penyembelihan hewan kurban pada setiap bulan dzulhijjah
4. Menyelenggarakan khitanan masal pada hari besar Islam
5. Pengiriman lomba keagamaan (Islam) yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (UNITOMO)
6. Menyelenggarakan ceramah agama pada setiap hari besar Islam.
7. Shalat tasbeih
8. Khotmil Qur'an dan lain-lain.

Kegiatan tersebut bersifat insidental. Untuk jenis kegiatan yang bersifat tetap dan fundamental ditetapkan sebagai kegiatan ekstra kurikuler sekolah, yaitu sebagaimana yang tertera dibawah ini. Yang mana kegiatan ini diberi nama "APELMUS", yaitu apresiasi pelajar Muslim, yang dibina oleh Bapak Kepala SMU Negeri 10 Surabaya.

Adapun kegiatan yang bersifat tetap adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Al Quran
2. Bincang remaja
3. Baca tulis Al Quran
4. Keputrian

5. Kajian Islam

6. Studi club

7. Pengajian safari

Dalam melaksanakan kegiatan tersebut pihak Kepala sekolah bekerjasama dengan para alumni SMU Negeri 10 Surabaya, dengan tujuan supaya nantinya para siswa memiliki gairah untuk menghidupkan alam Islam di SMU Negeri 10 Surabaya.

Adapun hasil dari angket yang penulis sebarakan pada siswa kelas satu dan dua sebagai data untuk memberikan keyakinan, mengenai penggunaan beberapa metode pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya.

Angket yang penulis sebarakan kepada responden sebanyak 20 item pertanyaan. Angket tersebut mempunyai 3 pilihan jawaban. Dengan jawaban tersebut diharapkan responden memilih salah satu diantara ketiga jawaban yang tersedia. Selanjutnya dari hasil jawaban tersebut akan ditentukan kategori score sebagai berikut:

- a. Untuk jawaban (a) diperoleh score 3
- b. Untuk jawaban (b) diperoleh score 2
- c. Untuk jawaban (c) diperoleh score 1

Data yang sudah terkumpul tersebut perlu ditabulasikan agar mudah untuk mengetahui tinggi rendahnya masing-masing responden dalam setiap kelompok variabel. Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan adalah dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = prosentase

F = frekuensi

N = jumlah responden

Untuk lebih jelasnya akan penulis jabarkan per item sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel XII

**Daftar Nama Responden Dan Nilai Prestasi
Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
Kelas I dan II SMU Negeri 10 Surabaya**

No	Nama	Kelas
1	Adam Kurniawan	I-1
2	Akbar Nugroho	I-1
3	Riki Rizki	I-1
4	Hermawan Tri Wijaya	I-1
5	Marsita Ika Sari	I-1
6	Nur Kopit	I-1
7	Sari Puspoyono	I-1
8	Moch. Endie s.c.	I-1
9	Ahmad Reza Aditya	I-2
10	Elfira Ahsanti	I-2
11	Evi agus Puspita Sari	I-2
12	Fajar Anugrah	I-2
13	Miftahul Bururi	I-2
14	Nur Muhammaditya	I-2
15	Umi Santika	I-2
16	Hanifatus Sa'adah	I-2
17	Aminullah Asmail Majid	I-3
18	Anang Marul	I-3
19	Bunga An Nisa	I-3
20	Dany Rahmana	I-3
21	Fitri Nur Arifinie	I-3
22	Khairunnisa	I-3
23	Lailatul Masita	I-3
24	Iswati	I-3
25	AlimWijoyo	II-1
26	Bagus Di Himawan	II-1
27	Dayu Fitriana Savitri	II-1
28	Eka Septalila	II-1
29	Miftahul Hasanah	II-1
30	Moh. Khusnul Eko	II-1
31	Moh. Toha	II-1
32	Putri Rizkiyah	II-1
33	Anggia Shinta Rahmawati	II-2
34	Arief Noor Rahman	II-2
35	Delila Widayanti	II-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

36	Dwi Edwin Marthasari	II-2
37	Ida Loritawati	II-2
38	Mahiaresya Widiaputri	II-2
39	Muhammad Taufiq	II-2
40	Muhammad Rodi	II-2
41	Abdur Rahman	II-3
42	Alfan Ardianto	II-3
43	Arizal Firmansyah	II-3
45	Fajar Setia Kurniawan	II-3
46	Fandik Fotra Setia	II-3
47	Maulita Astuti	II-3
48	Moh. Iqbal Kurniawan	I-3
49	Rahmanu Wijaya	II-3
50	Ramadhani P.	II-3

Tabel XIII

**Rekapitulasi Data Tentang Pelaksanaan Pengajaran
Pendidikan Agama Islam Di SMU Negeri 10 Surabaya
Dengan Menggunakan Metode Pengajaran**

No Re sp	Item Pertanyaan															J ml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	39
2	3	3	2	1	3	2	2	2	2	3	3	2	1	3	3	35
3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	1	3	2	3	40
4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	40
5	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	1	3	2	3	3	39
6	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	39
7	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	1	3	2	35
8	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	1	3	3	3	38
9	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	1	2	3	3	3	40
10	3	3	3	1	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	39
11	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	1	3	3	39
12	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	40
13	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	1	3	3	3	38
14	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	1	2	3	3	2	37
15	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	1	38
16	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	1	2	3	38
17	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	39
18	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	1	3	3	3	39
19	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	1	2	3	3	3	36
20	3	3	3	1	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	39
21	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	1	3	3	3	1	37
22	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	33
23	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	1	3	2	3	38
24	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	1	2	3	3	3	37

25	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	41
26	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	39
27	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	1	35
28	2	3	3	1	3	3	2	3	2	3	1	3	2	3	3	37
29	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	1	2	3	3	3	39
30	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	41
31	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	41
32	3	3	3	1	3	3	2	2	3	3	2	3	1	2	2	36
33	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	1	2	3	3	3	38
34	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	37
35	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	40
36	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	40
37	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	40
38	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	41
39	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	1	2	3	2	3	36
40	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	1	39
41	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	37
42	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	39
43	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	3	41
44	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	39
45	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	40
46	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	40
47	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	40
48	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	1	3	3	3	3	38
Jumlah																1846

Tabel XIV

Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang
Cara Mengajar Guru Agama Mata Pelajaran
Pendidikan Agama Islam

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
1.	a. Selalu baik	50	45	90 %
	b. Kadang-kadang baik		5	10 %
	c. Tidak baik		0	0 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap cara guru mengajar pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya adalah selalu baik 90 %, kadang-kadang baik 10 % dan tidak baik 0 %. Ini menunjukkan

bahwa siswa tidak merasa bosan dan menjenuhkan dengan cara mengajar guru yang diterapkan.

Tabel XV

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang
Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
2.	a. Mudah	50	43	86 %
	b. Agak sulit		7	14 %
	c. Sulit sekali		0	0 %
Jumlah		50	50	100 %

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mudah 43 %, agak sulit 7 % dan sulit sekali 0 %. Ini menunjukkan bahwa para siswa tidak merasa kesulitan dalam mempelajari materi Pendidikan Agama Islam.

Tabel XVI

**Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang
Keaktifan Mengikuti Mata Pelajaran
Pendidikan Agama Islam**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
3.	a. Ya, selalu	50	41	82 %
	b. Kadang-kadang		9	18 %
	c. Tidak aktif		0	0 %
Jumlah		50	50	100 %

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap keaktifan siswa mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah ya, selalu 82 %, kadang-kadang 18 % dan tidak aktif 0 %. Ini menunjukkan bahwa para siswa benar-benar rajin dan giat dalam menempuk ilmu tentang Islam.

Tabel XVII

**Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang
Metode Yang Selalu Dipakai Mengajar
Pendidikan Agama Islam**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
4.	a. Diskusi	50	30	60 %
	b. Ceramah		15	30 %
	c. Tanya jawab		5	10 %
Jumlah		50	50	100 %

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap metode yang selalu dipakai oleh guru agama dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah diskusi 30 %, ceramah 15 % dan tanya jawab 5 %. Ini menunjukkan bahwa metode yang sering dipakai dalam mengajar adalah diskusi kemudian ceramah.

Tabel XVIII

**Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang
Pemberian Tugas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
5.	a. Ya, selalu	50	23	46 %
	b. Kadang-kadang		27	54 %
	c. Tidak pernah		0	0 %
Jumlah		50	50	100 %

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap guru memberikan tugas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah ya, selalu 46 %, kadang-kadang 54 % dan tidak pernah 0 %. Ini menunjukkan bahwa dalam mengajar pelajaran Pendidikan Agama Islam guru agama juga kadang-kadang memberikan tugas untuk dikerjakan baik di rumah maupun di sekolah.

Tabel XIX

**Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang Guru Mengajar
Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Cerita**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
6.	a. Ya, selalu	50	40	80 %
	b. Kadang-kadang		10	20 %
	c. Tidak pernah		0	0 %
Jumlah		50	50	100 %

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap metode cerita yang dipakai guru dalam mengajar adalah 80 % menjawab ya, selalu, 20 % menjawab kadang-kadang dan 0 % menjawab tidak pernah. Ini menunjukkan bahwa metode cerita juga dipakai guru dalam mengajar pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tabel XX

**Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang Guru Mengajar
Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Hafalan**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
7.	a. Ya, selalu	50	5	10 %
	b. Kadang-kadang		45	90 %
	c. Tidak pernah		0	0 %
Jumlah		50	50	100 %

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap guru menggunakan metode hafalan dalam mengajar pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 10 % menjawab ya, selalu, 90 % kadang-kadang dan 0 % untuk tidak pernah.

Tabel XXI

**Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang
Kelancaran Membaca AL Quran**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
8.	a. Ya, lancar	50	24	48 %
	b. Agak lancar		26	52 %
	c. Tidak lancar		0	0 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap kelancaran dalam membaca dan menulis huruf atau ayat al Quran adalah 48 % menjawab ya, lancar, 52 % agak lancar dan tidak lancar 0 %. Ini menunjukkan bahwa diantara sekian banyak siswa, sebagian yang lancar dalam membaca al Quran.

Tabel XXII

**Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang
Praktek Wudlu, Shalat dan Jenazah**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
9.	a. Ya, selalu	50	15	30 %
	b. Kadang-kadang		35	70 %
	c. Tidak pernah		0	0 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap masalah praktek dalam wudu, shalat dan jenazah adalah 30 % menjawab ya selalu, 70 % menjawab kadang-kadang dan tidak pernah 0 %. Ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi juga diterapkan guru dalam mengajar materi pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya yang berkenaan dengan pelajaran yang membutuhkan praktek.

Tabel XXIII

**Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang
Guru Mengajar Pendidikan Agama Islam Dengan Variasi Metode**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
10.	a. Ya, setuju	50	45	90 %
	b. Kurang setuju		5	10 %
	c. Tidak setuju		0	0 %
Jumlah		50	50	100 %

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap variasi metode mengajar yang dipakai guru agama adalah 90 % menjawab ya setuju, 10 % kurang setuju dan 0 % untuk tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa variasi metode dalam mengajar pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat didukung dan diharapkan para siswa, ini tidaklain adalah agar cara guru mengajar itu tidak terasa monoton.

Tabel XXIV

**Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang
Variasi Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
11.	a. Ceramah, tanya jawab dan diskusi	50	23	46 %
	b. Ceramah, demonstrasi dan tanya jawab		15	30 %
	c. Ceramah, cerita dan pemberian tugas		12	24 %
Jumlah		50	50	100 %

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap variasi metode mengajar yang disukai adalah 46 % menjawab metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, 30 % menjawab ceramah, cerita dan pemberian tugas, 24 % menjawab ceramah, demonstrasi dan tanya jawab.

Tabel XXV

**Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang
Metode Baca Simak dan Menulis**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
12.	a. Ya, selalu	50	15	30 %
	b. Kadang-kadang		30	60 %
	c. Tidak pernah		5	10 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap simak baca dalam mengajar pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 30 % menjawab ya selalu, 60 % menjawab kadang-kadang dan 5 % menjawab tidak pernah. Ini menunjukkan bahwa selain metode mengajar diatas guru juga kadang-kadang menerapkan metode simak baca dan menulis huruf arab (Al Quran atau Hadits).

Tabel XXVI

**Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang
Semangat Belajar Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
13.	a. Ya, selalu	50	35	70 %
	b. Kadang-kadang		10	20 %
	c. Biasa-biasa saja		5	10 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap semangat belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 70 % menjawab ya selalu, 20 % menjawab kadang-kadang dan 5 % menjawab biasa-biasa saja. Ini menunjukkan bahwa cara mengajar guru agama dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mendorong semangat belajar siswa untuk selalu giat.

Tabel XXVII

**Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang
Diadakannya Evaluasi Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
14.	a. Ya, selalu	50	37	74 %
	b. Kadang-kadang		13	26 %
	c. Tidak pernah		0	0 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap diadakannya evaluasi atau ulangan adalah 74 % menjawab ya selalu, 26 % menjawab kadang-kadang dan 0 % untuk tidak pernah. Ini menunjukkan bahwa guru se ama mengadakan proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga mengadakan evaluasi belajar. Ini dilakukan tidak lain adalah untuk melihat sejauh mana keberhasilan megajar yang telah dicapai

Tabel XXVIII

**Frekuensi Tanggapan Siswa Tentang
Prestasi Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
15.	a. Ya, selalu	50	40	80 %
	b. Kadang-kadang		5	10 %
	c. Tidak pernah		5	10 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap nilai prestasi pelajaran Pendidikan Agama Islam diatas 6 adalah 80 % menjawab ya selalu, 10 % menjawab kadang-kadang dan tidak pernah 10 %.

Setelah tabel demi tabel kami suguahkan dapatlah diambil kesimpulan bahwa guru agama di SMU Negeri 10 Surabaya dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan bermacam-macam metode. Dan

dalam pelaksanaannya tidak hanya satu metode saja yang dipakai, namun dua sampai tiga sekaligus. Adapun metode-metode yang dipakai tersebut adalah metode ceramah, tanya jawab, cerita, diskusi, demonstrasi, pemberian tugas, hafalan dan baca simak dan menulis.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Pengajaran

Dalam memilih suatu metode pengajaran seorang guru harus memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya adalah materi dan anak didik. Begitu juga dengan guru agama di SMU Negeri 10 Surabaya dalam memilih suatu metode juga memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhinya yang sangat menentukan tepat tidaknya suatu metode yang diterapkan agar materi dapat diterima oleh siswa dengan mudah.

Adapun hal-hal yang mempengaruhi pemilihan suatu metode pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya sesuai dengan hasil interview penulis dengan guru agama adalah sebagai berikut.

- 1) Adanya tujuan yang berbeda dari masing-masing suatu pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun isi masing-masing mata pelajaran.
- 2) Adanya perbedaan latar belakang individu siswa, baik latar belakang kehidupan, tingkat usianya maupun kemampuan berfikir, kemampuan baca tulis al Quran maupun hadits dan lain-lainnya.
- 3) Adanya perbedaan situasi dan kondisi dimana proses belajar mengajar berlangsung, apalagi disaat ada pada jam-jam siang (11.00 ke atas), dimana pada saat itu siswa merasa lelah, letih dan lesu dan suasana

ruangan yang panas. Disaat itulah seorang guru harus benar-benar pandai dan cerdik dalam memilih metode mengajar. Agar materi dapat dengan mudah diterima siswa

4) Adanya perbedaan pribadi dan kemampuan dari pada guru masing-masing.

Misalnya seorang guru yang panda menyampaikan sesuatu dengan lisan disertai dengan mimik, gerak gaya tekanan suara, akan lebih berhasil menggunakan metode ceramah dari pada guru lain tidak pandai berbicara dan beracting di depan kelas.

5) Karena adanya sarana/fasillitas yang terbatas baik dari segi kualitas maupun dari segi kwantitasnya. Sarana atau fasilitas yang ada di SMU Negeri 10 Surabaya adalah buku pegangan guru dan murid, al Quran dan terjemahnya, papan dan kapur tulis, meja dan kursi guru, bangku dan kursi siswa, masjid beserta perlengkapannya dan lingkungan sekitar.

C. Analisis Data

1. Metode dan Aplikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya.

Mengawali analisis data tentang metode pengajaran dan aplikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di SMU serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode tersebut, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang apa sebenarnya metode pengajaran itu.

Yang dimaksud dengan metodee pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum adalah suatu cara kerja yang sistematis yang

digunakan untuk mempermudah pelaksanaan proses penyampaian materi pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Metode pengajaran yang dipakai dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam ini adalah merupakan cara-cara praktis yang harus diperhatikan, dikembangkan dan diterapkan pada saat penyampaian materi Pendidikan Agama Islam berlangsung.

Untuk lebih jelasnya penulis akan memberikan gambaran beberapa metode pengajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan oleh guru agama di SMU menurut beberapa ahli.

Adapun macam-macam metode pengajaran di SMU itu adalah metode demonstrasi, meniru, latihan, praktek, resitasi, ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, penampilan melalui drama, sosiodrama, simulasi, cerita.

Dari presentasi data yang penulis sajikan diatas, maka ada beberapa metode pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU negeri 10 Surabaya. Hal ini adalah sesuai dengan GBPP kurikulum 1995, yang mana ada tujuh metode pengajaran yang telah diterapkannya.

Adapun dari ke tujuh metode pengajaran Pendidikan Agama Islam yang dipakai di SMU Negeri 10 Surabaya tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Metode Ceramah.* Metode ini adalah metode yang sering digunakan dalam menyampaikan materi dari pada metode-metode lainnya. Dikarenakan metode ini lebih mudah, efektif dan efisien. Disamping itu juga metode ini tidak dapat ditinggalkan pada setiap kesempatan dalam menyampaikan

pelajaran. Metode ini digunakan apabila bahan yang disampaikan itu hanya merupakan suatu keterangan atau materi yang membutuhkan pengertian

dan penjelasan maupun uraian. Dengan menggunakan metode ceramah ini

guru agama dapat menyampaikan bahan pelajaran sebanyak-banyaknya dalam waktu yang relatif singkat. Disamping itu dengan metode ini pula seorang guru dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah walaupun dengan jumlah siswa yang cukup banyak. Dengan metode ceramah ini, juga akan memberikan semangat dan merangsang siswa dalam melaksanakan suatu tugas yang diberikan guru.

b. *Metode tanya jawab.* Metode dipakai untuk merangsang siswa agar

perhatiannya tertuju pada suatu masalah yang sedang dihadapi serta sebagai ulangan, latihan atau evaluasi yang telah diberikan oleh Bapak guru.

Adapaun caranya adalah setelah guru menyampaikan materi pelajaran kemudian diteruskan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada

murid, sedangkan murid-murid yang ditanya menjawabnya. Pada umumnya

metode tanya jawab ini dipakai sebagai tindak lanjut dari metode ceramah.

Dengan demikian guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman para siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. Disamping itu juga, dengan diberikan tanya jawab, maka siswa akan terangsang dan perhatiannya terarah kepada masalah yang sedang dibicarakan. Dengan demikian suasana kelas menjadi hidup karena para siswa aktif berfikir dan berani menyampaikan argumen-argumennya melalui berbicara atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru agama.

c. *Metode Demonstrasi*. Metode ini dipergunakan oleh guru agama pada materi yang berkaitan dan membutuhkan praktek. Seorang guru tidak hanya

menyampaikan materi saja tetapi jika materi tersebut memerlukan untuk

dipraktekkan, maka guru harus mempraktekannya di depan kelas atau di

masjid. Dengan demikian siswa dapat menghayati dengan sepenuh hati

tentang materi pelajaran yang diberikan serta siswa dapat memotivasi diri

dalam belajar Pendidikan Agama Islam dengan lebih tekun. Dalam

pelaksanaannya sebelum materi itu dipraktekkan, seorang guru terlebih

dahulu menjelaskan materi pelajaran sampai siswa benar-benar memahami

materi tersebut. Setelah itu barulah seorang guru mempraktekannya

kemudian diikuti dan ditirukan oleh para siswa. Ketika para siswa

memperagakan materi tersebut, maka guru berada di belakangnya sebagai

pengawas dan pembimbing, manakala ada kekurangan dan kesalahan

sehingga guru dapat membenarkan dan memperbaikinya. Sehingga akan

memberikan kesan yang dalam pada diri siswa dan dapat memberikan

pengalaman pada siswa sehingga semua persoalan yang ada pada diri siswa

akan terjawab dengan sendirinya. Selain itu pula guru juga masih

memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum

diketahui dan difahami betul oleh para siswa.

d. *Metode Pemberian Tugas*. Metode ini dipergunakan sebagai pekerjaan

rumah atau dapat juga dikerjakan di sekolah. Dimana siswa diberi tugas

husus diluar jam pelajaran. Adapun pelaksanaan metode ini adalah

sangat penting bagi siswa. Karena dengan adanya pemberian tugas ini,

siswa akan lebih memahami pada materi yang telah diberikan oleh guru kepadanya. Metode ini juga dapat mengaktifkan para siswa mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal

sendiri dan mencoba sendiri mempraktekkan pengetahuannya. Para siswa pernah diberi tugas dalam hal-hal yang bersifat praktis. Misalnya pada waktu menjelang hari raya idul fitri, para siswa diberi penjelasan tentang zakat fitrah, mengenai berapa yang harus dikeluarkannya, siapa saja yang wajib dan berhak menerimanya dan lain-lain. Kemudian siswa diberi tugas oleh guru untuk mengumpulkan zakat fitrah atau sebagai amil dan kemudian membagikannya kepada afakir miskin, setelah pembagian zakat tersebut selesai maka mereka harus mempertanggung jawabkan tugasnya dengan membuat laporan pertanggung jawaban untuk dilaporkan kepada guru agama.

- e. *Metode Diskusi*. Metode ini diberikan oleh guru kepada siswa manakala ada satu pokok masalah yang perlu dipecahkan bersama. Metode ini dimaksudkan mengajak para siswa agar berani mengemukakan pendapat atau argumennya dalam memutuskan dan memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Disamping itu yang pokok adalah mendidik para siswa agar mampu berfikir logis, kreatif dan sistematis. Pelaksanaannya, guru memberikan topik masalah yang akan di bahasnya kepada siswa. Kemudian bersama-sama siswa untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara individu atau berkelompok-kelompok. Guru disini sebagai motivator dan meluruskan terhadap jalannya diskusi.

f. *Metode Cerita*. Metode ini dipakai untuk memberikan keyakinan pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru agama. Metode

■ juga dipakai agar para siswa tergugah dan bersemangat dalam belajar

Pendidikan Agama Islam. Biasanya metode ini dipakai dan diterapkan disaat menerangkan sebuah materi. Namun dapat juga diterapkan untuk mengawali dan mengakhiri suatu pelajaran.

g. *Metode Baca Simak, Menulis dan Hafalan*. Metode ini biasanya dipakai pada saat mata pelajaran yang berkenaan dengan ayat-ayat al Quran dan atau suatu hadits serta pada materi yang mengandung suatu doa dalam kaitannya dengan ibadah. Metode ini diterapkan agar siswa terbiasa membaca dan mencintai ayat-ayat al Quran dan hadits sebagai pedoman dan petunjuk hidup ummat Islam. Penerapannya adalah setelah guru ■ membaca ayat al Quran atau had's sedangkan murid menyimak dan ■ menirukannya, kemudian murid ■ suruh menghafal ayat atau hadits ■ tersebut beberapa menit. Setelah itu guru menjelaskannya.

Dari ke tujuh metode pengajaran diatas, metode yang sering dipakai dalam menyampaikan Materi Pendidikan Agama Islam Di SMU Negeri 10 Surabaya adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan pemberian tugas. Karena metode ceramah adalah metode tradisional yang dari dulu selalu dipakai dalam memberikan penjelasan oleh setiap orang.

Jadi metode ceramah merupakan metode yang hampir tidak dapat ditinggalkan dalam menyampaikan setiap materi pelajaran. Sedangkan metode tanya jawab adalah merupakan metode tindak lanjut dari metode ceramah.

Mengapa demikian ? Ini tidak lain adalah sebagai cara seorang guru untuk mengetahui sampai dimana daya tangkap dan pemahaman siswa akan pelajaran yang telah disampaikan kepadanya. Adapun diskusi adalah metode yang digunakan untuk memberikan suasana yang kelas lebih hidup dengan cara memberikan suatu topik permasalahan untuk dipecahkan atau didiskusikan secara bersama-sama. Sedangkan metode pemberian tugas ini dilakukan sebagai tahap pematangan atau pendalaman materi yang telah diterima siswa untuk dikerjakan di rumah atau bisa juga di sekolah.

Metode-metode pengajaran diatas juga digunakan pada materi-materi yang ada di GBPP kurikulum PAI SMU tahun 1995, yaitu materi keimanan, ibadah, al Quran, akhlak, syariah, muamalah dan tarikh.

Sedangkan cara pengetrapan atau aplikasi dari metode-metode pengajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Metode Ceramah.* Caranya adalah guru harus menguasai situasi dan kondisi belajar siswa. Dalam artian siswa harus tenang dan perhatiannya tertuju pada guru yang akan menyampaikan materi tersebut. Setelah siswa dalam keadaan tenang, guru memulainya dengan memberikan uraian dan penjelasan sedikit demi sedikit dan sejelas-jelasnya dan diselingi dengan sedikit-sedikit bertanya kepada siswa apakah dapat difahami atau belum penjelasan tersebut.
2. *Metode Tanya Jawab.* Caranya adalah setelah guru menyampaikan materi pelajaran kemudian diteruskan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada murid, sedangkan murid-murid yang ditanya menjawabnya.

3. *Metode Demonstrasi*. Caranya adalah sebelum materi itu dipraktekkan, seorang guru terlebih dahulu menjelaskan materi pelajaran sampai siswa benar-benar memahami materi tersebut. Setelah itu barulah seorang guru memperaktekannya kemudian diikuti dan ditirukan oleh para siswa. Ketika parasiswa memperagakan materi tersebut, maka guru berada di belakangnya sebagai pengawas dan pembimbing, manakala ada kekurangan dan kesalahan sehingga guru dapat membenarkan dan memperbaikinya.
4. *Metode Pemberian Tugas*. Caranya adalah guru setelah memberikan penjelasan dan uraian materi dan setelah memeberikan beberapa pertanyaan tentang pemahaman siswa, maka selanjutnya guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan dan hasilnya dilaporkan kepada bapak guru. Pemberian tugas ini dapat dikerjakan oleh siswa baik di rumah maupun di sekolah atau di dalam kelas.
5. *Metode Diskusi*. Caranya adalah, guru memberikan topik masalah yang akan di bahasnya kepada siswa. Kemudian bersama-sama siswa untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara individu atau berkelompok-kelompok. Guru disini sebagai motifator dan meluruskan terhadap jalannya diskusi. Setelah selesai masing-masing siswa menyimpulkan hasil diskusi dan dilaporkan kepada guru agama.
6. *Metode Cerita*. Caranya adalah guru mempersiapkan cerita yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Cerita dapat dilakukan baik di awal, pada saat materi berlangsung atau di akhir pelajaran. Dalam bercerita diusahakan agar diri siswa termotivasi dan bergairah dalam

belajarnya namun jangan sampai keluar dari pada tujuan yang ingin dicapai dalam pengajaran tersebut.

7. *Metode Baca Simak, Menulis dan Hafalan.* Penerapannya adalah guru

membacakan ayat al Quran atau hadis, murid menyimak atau mendengarkan kemudian menirukan bacaan guru tersebut dengan baik dan benar. Kemudian murid disuruh menulis dan menghafal ayat atau hadits tersebut semampunya beberapa menit. Setelah itu guru menyuruh satu atau dua siswa maju atau tetap di bangkunya untuk membaca baik dengan melihat buku maupun dengan hafalan.

Adapun bentuk aplikasi dari pada metode pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya adalah sebagai berikut:

Mata Pelajaran PAI Kelas I SMU Negeri 10 Surabaya:

- 1) Materi *Dinul Islam* metode yang diterapkan adalah ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas.
- 2) Materi *Sumber-sumber Hukum Islam* metode yang diterapkan adalah baca simak, hafalan, ceramah dan tanya jawab.
- 3) Materi *Iman Kepada Allah SWT* metode yang diterapkan adalah ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas
- 4) Materi *Shalat Berjamaah* metode yang diterapkan adalah ceramah, tanya jawab dan demonstrasi
- 5) Materi *Macam-macam Sujud* metode yang diterapkan adalah ceramah, tanya jawab dan cerita

- 6) Materi *Al Quran Surat Az Zumar ayat 6, Surat Al Baqarah ayat 233 dan 168* metode yang diterapkan adalah ceramah, cerita dan tanya jawab
- 7) Materi *Iman Kepada Malaikat* metode yang diterapkan adalah ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas
- 8) Materi *Shalat Fardlu Ain Dalam Berbagai Keadaan* metode yang diterapkan adalah ceramah, cerita dan tanya jawab
- 9) Materi *Surat Al An'am 141 dan Ar Rahman 41* metode yang diterapkan adalah baca simak, hafalan, ceramah dan pemberian tugas
- 10) Materi *Tanggung Jawab* metode yang diterapkan adalah ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas
- 11) Materi *Wakaf* metode yang diterapkan adalah ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas
- 12) Materi *Islam di Indonesia* metode yang diterapkan adalah ceramah, cerita dan tanya jawab
- 13) Materi *Hal-hal Yang Merusak Iman* metode yang diterapkan adalah ceramah, tanya jawab dan cerita
- 14) Materi *Khutbah Jumat* metode yang diterapkan adalah ceramah, demonstrasi, eksperimen dan pemberian tugas
- 15) Materi *Keadilan* metode yang diterapkan adalah ceramah, diskusi dan tanya jawab
- 16) Materi *Ikhlas* metode yang diterapkan adalah ceramah, cerita dan pemberian tugas

17) Materi *Riba dan Perbankan* metode yang diterapkan adalah ceramah dan tanya jawab

18) Materi *Peranan Umat Islam di Indonesia* metode yang diterapkan adalah ceramah, cerita dan tanya jawab.

Mata Pelajaran PAI Kelas II SMU Negeri 10 Surabaya:

1) Materi *Iman Kepada Kitab-kitab Allah* metode yang diterapkan adalah ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas.

2) Materi *Shalat Sunnah* metode yang diterapkan adalah ceramah, cerita, tanya jawab, demonstrasi dan pemberian tugas.

3) Materi *Zikir dan Do'a* metode yang diterapkan adalah ceramah, tanya jawab, hafalan dan pemberian tugas.

4) Materi *Surat Al Baqarah 267 dan Surat Al Isra 26-27* metode yang diterapkan adalah baca simak, hafalan dan tanya jawab

5) Materi *Kesetiakawanan* metode yang diterapkan adalah ceramah, diskusi dan tanya jawab.

6) Materi *Musyawah Dalam Islam* metode yang diterapkan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab dan pemberian tugas.

7) Materi *Iman Kepada Al Quran* metode yang diterapkan adalah ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas.

8) Materi *Penyelenggaraan Jenazah* metode yang diterapkan adalah ceramah, demonstrasi dan tanya jawab.

9) Materi *Surat Yunus 37-38 Surat Al Maidah 48* metode yang diterapkan adalah baca simak, hafalan dan cerita.

- 10) Materi *Syukur Nikmat* metode yang diterapkan adalah ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas.
- 11) Materi *Islam di Asia* metode yang diterapkan adalah ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas.
- 12) Materi *Iman Kepada Rasul Allah* metode yang diterapkan adalah ceramah, tanya jawab dan cerita.
- 13) Materi *Nabi Muhammad Rasul Terakhir* metode yang diterapkan adalah ceramah, cerita dan tanya jawab.
- 14) Materi *Surat Al Jatsiyah 12-13, Surat Al Dhashas 76-77* metode yang diterapkan adalah baca simak, hafalan, ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas.
- 15) Materi *Perdamaian atau Ishlah* metode yang diterapkan adalah ceramah, diskusi dan tanya jawab.
- 16) Materi *Kerukunan Umat Baragama* metode yang diterapkan adalah ceramah, diskusi dan tanya jawab.
- 17) Materi *Islam di beberapa Benua* metode yang diterapkan adalah ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas.

Data diatas yang sumbernya diperoleh dari satuan pelajaran yang dimiliki oleh guru agama, memberikan petunjuk bahwa guru agama dalam rangka keberhasilan dan pencapaian tujuan pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya telah merencanakan persiapan pengajaran dengan baik, dan benar-benar telah menerapkan metode-metode tersebut pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangatlah diperlukan oleh semua guru. Dan seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru apabila dia tidak menguasai satu pun dari metode pengajaran yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli psikologi dan pendidikan (Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, 1996, 53).

Namun metode pengajaran tidak akan menguntungkan dalam kegiatan belajar mengajar apabila penggunaan atau pengetrapannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi psikologis anak didik. Oleh karena itu disinilah kompetensi seorang guru agama diperlukan dalam pemilihan metode pengajaran yang tepat.

Oleh karena itu seorang guru harus memilih metode sesuai dengan kemampuannya. Ini adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran lainnya adalah : tujuan khusus pengajaran, siswa dengan latar belakang yang berbeda, situasi dan kondisi belajar dan fasilitas pengajaran yang tersedia.

Sesuai hasil interview penulis dengan guru agama Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya bahwa dalam pemilihan dan penetapan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yakni:

- 1) Adanya tujuan yang berbeda dari masing-masing suatu pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun isi masing-masing mata pelajaran.
- 2) Adanya perbedaan latar belakang individu siswa, baik latar belakang kehidupan, tingkat usianya maupun kemampuan berfikir, kemampuan baca tulis al Quran maupun hadits dan lain-lainnya.
- 3) Adanya perbedaan situasi dan kondisi dimana proses belajar mengajar berlangsung, apalagi disaat ada pada jam-jam siang (11.00 ke atas), dimana pada saat itu siswa merasa lelah, letih dan lesu dan suasana ruangan yang panas. Disaat itulah seorang guru harus benar-benar pandai dan cerdik dalam memilih metode mengajar. Agar materi dapat dengan mudah diterima siswa.
- 4) Adanya perbedaan pribadi dan kemampuan dari pada guru masing-masing. Misalnya seorang guru yang pandai menyampaikan sesuatu dengan lisan disertai dengan mimik, gerak gaya tekanan suara, akan lebih berhasil menggunakan metode ceramah dari pada guru lain tidak pandai berbicara dan beracting di depan kelas.
- 5) Karena adanya sarana/fasilitas yang terbatas baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitasnya.

BAB IV

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode-metode yang digunakan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya, secara umum sesuai dengan GBPP PAI SMU 1995 dan telah dilaksanakan dengan baik. Adapun metode-metode tersebut adalah: *metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, pemberian tugas, diskusi, cerita, baca simak, menulis dan hafalan*

Diantara metode-metode pengajaran diatas, yang paling sering digunakan dalam penyampaian materi pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan metode pemberian tugas. Sedangkan cara pengetrapan dari pada metode-metode pengajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Metode Ceramah*. Dengan bahasa lisan guru memberikan uraian atau penjelasan materi kepada siswa untuk memberikan pengertian yang jelas, sedangkan siswa duduk, melihat dan mendengarkan, menyimpulkan penjelasan semampunya.
- b. *Metode Tanya Jawab*. Setelah guru menjelaskan materi secukupnya, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa dan siswa

menjawabnya sesuai dengan kemampuannya dalam menangkap materi.

- c. *Metode Demonstrasi.* Setelah guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai materi yang akan dipraktekkan. Maka guru mempraktekkan atau mendemonstrasikan materi dihadapan para siswa dengan perlahan. Sedangkan yang dilakukan oleh siswa adalah memperhatikan apa yang dipraktekkan oleh guru tersebut kemudian siswa diberi kesempatan untuk mempraktekkannya secara bergantian.
- d. *Metode Pemberian Tugas.* Setelah guru memberikan penjelasan secukupnya, maka selanjutnya adalah para siswa diberi tugas individu atau kelompok untuk mengerjakan tugas dari guru tersebut. Setelah tugas dikerjakan dengan baik, hasilnya dilaporkan kepada guru untuk di evaluasi.
- e. *Metode Diskusi.* Yakni metode pengajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk diskusi atau musyawarah.
- f. *Metode Cerita.* Guru dengan kesiapannya mengolah dan mengemas materi pelajaran dalam bentuk cerita, menceritakan dengan luwes, sederhana, jelas, padat dan mengena pada sasaran yang diinginkan dengan dibubuhi sedikit humor. Sedangkan para siswa mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama.

g. *Metode Baca Simak, Menulis dan Hafalan*. Guru menyuruh siswa untuk mempersiapkan buku atau teks yang akan dipelajari, setelah

siswa siap guru memulai dengan membaca teks perlahan-lahan.

Sedangkan siswa mendengarkan dan menirukan bacaan guru tersebut dengan baik dan benar. Setelah itu siswa diberi kesempatan untuk menulis dan menghafal materi tersebut sesuai kemampuannya.

Dalam pelaksanaannya metode pengajaran tersebut tidak hanya satu namun dua sampai tiga sekaligus secara terpadu.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan yang berbeda dari masing-masing suatu pelajaran.
- b. Anak didik yang mempunyai latar belakang berbeda, baik dari segi tingkat usia maupun kemampuan berfikir, kemampuan baca dan menulis al Quran maupun hadits.
- c. Situasi dan kondisi pada saat pelajaran berlangsung.
- d. Adanya kemampuan guru yang berbeda dalam menguasai dan menggunakan metode pengajaran.
- e. Fasilitas atau sarana pengajaran yang terbatas.

B. Saran-saran

Berpijak dari hasil penelitian yang telah penulis uraikan diatas maka dapat dikemukakan beberapa saran yang perlu dijadikan

pertimbangan dalam pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya sebagai berikut:

1. Dalam pengetrapan metode pengajaran terhadap Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya, hendaklah guru agama tidak hanya menggunakan beberapa metode saja. Namun harus diperhatikan bahwa metode-metode pengajaran banyak ragamnya dan juga perlu mendapat perhatian yang seimbang. Agar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dapat berhasil dengan maksimal dan serta dapat meningkatkan semangat belajar siswa..
2. Dalam memilih dan menetapkan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya, guru agama hendaknya benar-benar selektif dalam memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi pemilihan metode tersebut. Sehingga dalam penerapannya sesuai dengan apa yang menjadi harapan dan tujuan pendidikan maupun tujuan pengajaran.
3. Demi lebih menunjang keberhasilan proses belajar mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 10 Surabaya secara optimal, hendaknya Bapak kepala sekolah memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana pengajaran.
4. Bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis huruf arab, hendaknya mendapat perhatian khusus dari guru agama maupun Bapak Kepala Sekolah, dengan upaya memberikan pelajaran tambahan secara intensif demi pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1996

Abudin Nata, H., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997

Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: Armico, 1986

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1989

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994

_____, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992

Arifin, M.Ed., H.M., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993

_____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Arief Sadiman, M.Sc., et.al., *Media Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1986

_____, dkk., *Media Pendidikan, Pengertian Pengembangan dan pemanfaatannya*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996

Athiyah Al-Abrasyi, M., *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993

Dahlan, M.D., *Prinsip-Prinsip dan Teknik Belajar: Analisa Terbentuknya Tingkah Laku*, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan FIP IKIP, Bandung, 1979

Depag. RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum, GBPP PAI SMU tahun 1994*, Jakarta, 1993

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- _____, Dijend. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Jakarta, *Petunjuk Palaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum/Kejuruan Tahun 1995/1996*, Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*, Surabaya: Surya Cipta Agung, 1993
- Depdikbud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- DEPDIKBUD, *Kurikulum SMU GBPP Mata Pelajaran Agama Islam Kelas: I, II, III*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 1995
- _____, *Kurikulum SMU, Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 1995
- Djumberansjah Indar M. Ed., H.M., *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, 1994
- Djumhur, Muhammad Surya, I., *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu, 1981
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: (Umum dan Agama Islam)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Hendyat S. dan Drs. Wasti S., *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Hery Noer Aly, MA., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Jalaluddin, Drs. Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1994
- Mahmud Yunus, H., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1992
- Mahmud Syaltut, *Islam Akidah dan Syari'ah*, Jakarta: Amani, 1986
- Masjfulk Zuhdi, *Pengantar hukum Syari'ah*, Jakarta: Haji Mas Agung, 1990
- Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993
- Muhaimin, Moh., *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Pasuruan: Garuda

Buana Indah, 1992

Muhammad Ali, H., *Guru Dalam Proses Belajar mengajar*, Bandung:

Sinar Baru Algensindo, 1996

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995

Nasution, S., *Azas-Azas Kurikulum*, Bandung: Jimmers, 1986

_____, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Ngalim Purwanto, M., M.Pd., *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995

Nur Uhbiyati, Hj., *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia, 1998

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982

Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994

Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 1990

_____, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999

Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1988

_____, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1988

Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pars, 1996

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991

Suwarso, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992

Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996

Tayar Yusuf, H., Syaiful Anwar, *Ilmu Praktek Mengajar, Metodik Khusus Pengajaran Agama*, Bandung: Al-Ma'arif, 1985

_____, _____, *Metodologi Pengajaran agama dan*

Bahasa Arab, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995

Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan*

Nasional dan Penjelasannya, Semarang: Aneka Ilmu, 1992

Uzer, M., Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*,
Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993

Wayan Nurkancana, Drs. P.P.N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*,
Surabaya: Usaha Nasional, 1983

Yusuhadi Miarso, dkk., *Teknologi Komunikasi Pendidikan, Pengertian
dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta: Rajawali, 1986

Zakiyah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta:
Bumi Aksara, 1996

_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,
1992

_____, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,
Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Zuhairini, et.al., H., *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya:
Usaha Offset Printing, 1981

_____, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha
Nasional, 1983